

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TAHAP PERTAMA

1. Hasil Penelitian

Pada tahap pertama ini, hasil penelitian disajikan berdasarkan pada perhitungan kuantitatif. Hasil penelitian dipaparkan berupa gambaran mengenai perilaku adaptif yang dimiliki oleh subjek yang dinilai oleh orang tua dan guru dengan mengisi kuesioner yang telah dibagikan.

Teknik pengolahan data dan analisis hasil penelitian pada tahap ini menggunakan kategorisasi data. Subjek dikelompokkan ke dalam kelompok perilaku adaptif baik, sedang, atau kurang berdasarkan skor yang diterima subjek pada kuesioner yang telah diisi oleh orang tua dan guru.

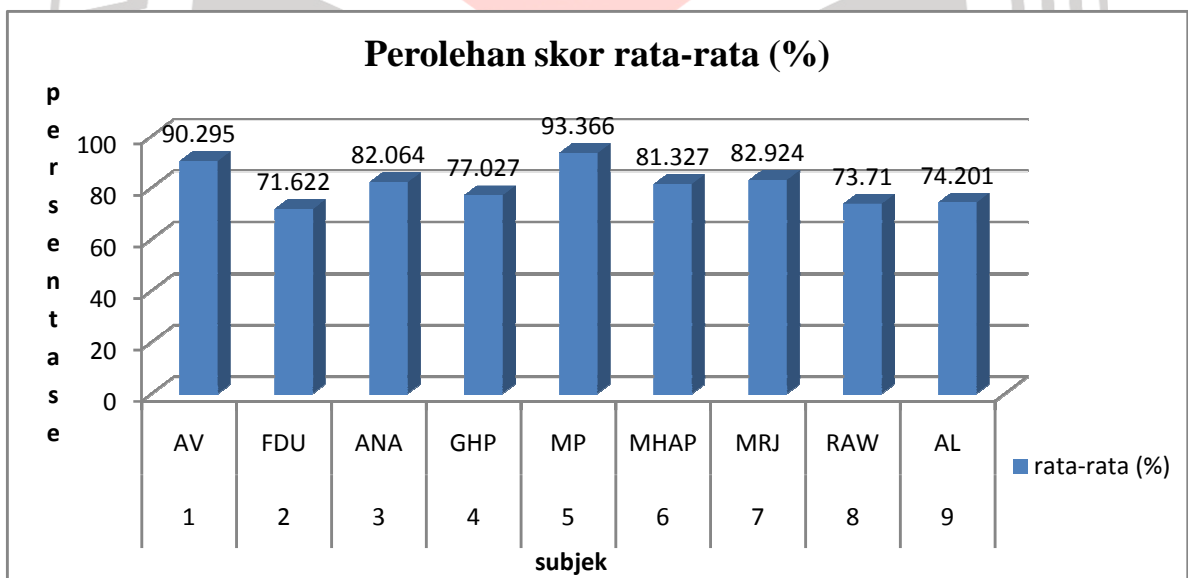
Berdasarkan hasil perhitungan, dengan cara menyatukan skor yang diperoleh subjek dari orang tua dan guru, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil perhitungan skor subjek berdasarkan kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru

NO	SUBJEK	JENIS KELAMIN	USIA	SKOR YANG DIPEROLEH		JUMLAH	PERSENTASE SKOR RATA-RATA (%)	RANK
				ORTU	GURU			
1	AV	P	13	422	313	735	90,3	2
2	FDU	L	16	308	275	583	71,62	9
3	ANA	P	15	388	280	668	82,06	4
4	GHP	L	15	351	276	627	77,03	6
5	MP	P	18	458	302	760	93,37	1
6	MHAP	L	13	354	308	662	81,33	5
7	MRJ	L	13	390	285	675	82,92	3
8	RAW	L	14	289	311	600	73,71	8
9	AL	L	17	336	268	604	74,2	7
rata-rata							80,7	

Tabel di atas menunjukkan skor yang diperoleh subjek dari hasil penilaian orang tua dan guru dengan mengisi kuesioner yang berisi daftar perilaku adaptif yang mencakup sepuluh dimensi perilaku adaptif yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Skor yang diperoleh dari orang tua dan guru disatukan sehingga skor tersebut merupakan skor final yang diperoleh oleh subjek. Skor final tersebut lalu diubah menjadi skor rata-rata dalam bentuk persentase. Persentase skor rata-rata tersebut menunjukkan besarnya kemampuan perilaku adaptif secara keseluruhan berdasarkan daftar perilaku adaptif yang ada di dalam kuesioner.

Gambaran persentase skor rata-rata kemampuan perilaku subjek, dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 4.1
Gambaran persentase skor rata-rata kemampuan perilaku subjek

Langkah selanjutnya adalah mengkategorisasikan skor final yang diperoleh subjek yang merupakan gabungan dari skor dari kuesioner orang tua dan guru. Kategorisasi dilakukan untuk mengkategorisasikan perilaku adaptif yang dimiliki oleh subjek ke dalam tiga kategori yaitu baik, sedang, dan kurang. Hasil pengkategorisasiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Frekuensi Kategorisasi Kelompok Perilaku Adaptif

Kategori	Rentang		Frekuensi
Baik	$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 543$	9
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X \leq (\mu + 1\sigma)$	$271 \leq X \leq 543$	0
Kurang	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 271$	0

Berdasarkan tabel tersebut, keseluruhan subjek masuk ke dalam kategori baik. Skor final yang dimiliki oleh seluruh subjek memenuhi rentang skor pada kategori baik, yang berarti subjek sudah dapat melakukan sebagian besar item perilaku adaptif yang tertera di dalam kuesioner sendiri tanpa bantuan orang lain.

2. Pembahasan

Sesuai dengan hasil di atas, seluruh subjek memenuhi syarat untuk masuk ke dalam kategori baik, yang berarti subjek sudah dapat melakukan sebagian besar item perilaku adaptif yang tertera di dalam kuesioner sendiri tanpa bantuan orang lain. Perilaku adaptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain dan dapat menyesuaikan diri terhadap

lingkungan sekitarnya serta mampu memenuhi norma dan tuntutan dari masyarakat atau lingkungan sosialnya yang diukur melalui kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru yang menangani anak tersebut.

Dalam penelitian ini, perilaku adaptif terdiri dari sepuluh dimensi. Berikut adalah kesepuluh dimensi tersebut secara berurutan 1) *self-help, personal appearance*; (2) *physical development*; (3) *communication*; (4) *personal, social skills*; (5) *cognitive functioning*; (6) *health care, personal welfare*; (7) *consumer skills*; (8) *domestic skills*; (9) *community orientation*; (10) *vocational skills*.

Oleh karena seluruh subjek masuk ke dalam kategori baik, maka pemilihan subjek untuk tahap kedua dilakukan tidak hanya berdasarkan pada skor final yang diperoleh subjek saja namun juga dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

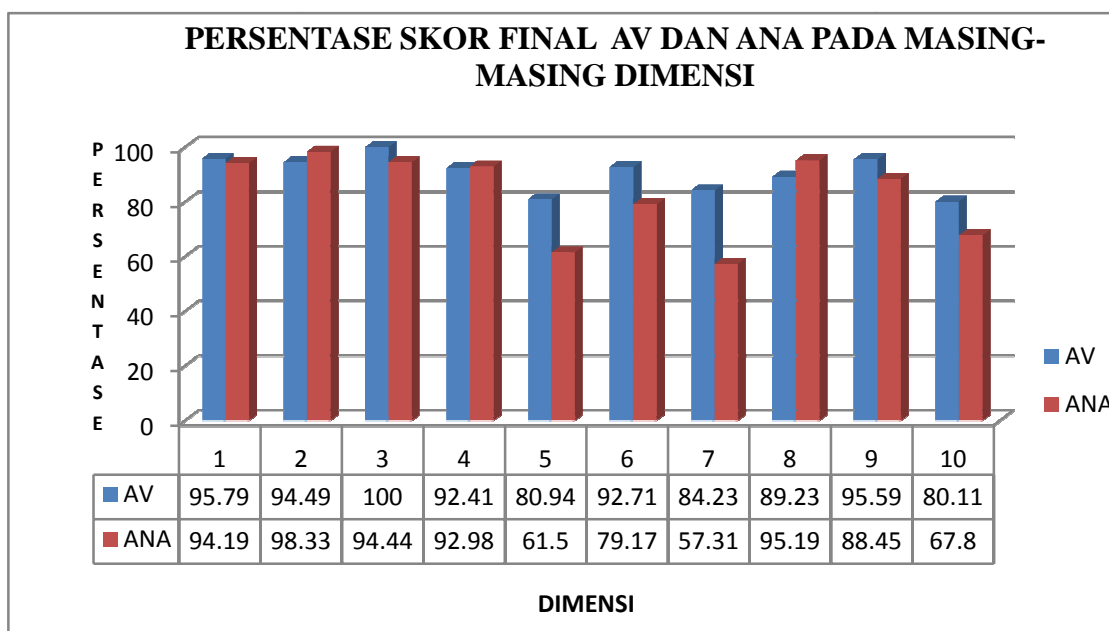
Pertimbangan pertama adalah dengan menghitung skor rata-rata yang dimiliki oleh subjek. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata keseluruhan subjek adalah 80,7%. Hal ini menunjukkan rata-rata subjek sudah dapat menguasai 80,7% dari daftar perilaku adaptif yang tercantum dalam kuesioner secara mandiri. Berdasarkan hasil tersebut subjek yang memiliki persentase skor di atas rata-rata kelompok sebanyak lima orang yaitu, AV, ANA, MP, MHAP, dan MRJ. Dengan demikian lima orang subjek inilah yang lebih berpeluang untuk menjadi subjek pada tahap kedua.

Pertimbangan selanjutnya adalah dengan melihat keseharian subjek dengan menanyakan kepada guru yang menangani subjek sehari-hari di

sekolah dan menanyakan pula keseharian subjek kepada orang tua sebagai studi pendahuluan serta dengan melihat pula prestasi yang dimilikinya,

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan, maka peneliti memilih AV dan ANA untuk dijadikan subjek pada penelitian tahap kedua. Alasan peneliti memilih AV adalah antara lain persentase rata-rata yang diperoleh AV sebesar 90,3% yang berarti AV dapat melakukan secara mandiri 90,3% dari daftar perilaku adaptif yang terantum di dalam kuesioner, AV memiliki prestasi dalam mewarnai dan melukis payung, keterangan yang diberikan orang tua dan guru mengenai keseharian AV tidak berbeda jauh. Sedangkan alasan peneliti memilih ANA adalah persentase rata-rata yang diperoleh ANA sebesar 82,1% hal ini berarti 82,1% daftar perilaku adaptif yang tercantum di dalam kuesioner dapat dilakukan ANA secara mandiri, lalu berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru di tengah keterbatasan yang ada pada ANA, ia cukup layak dijadikan subjek penelitian selanjutnya, selain itu keterangan yang peneliti peroleh dari orang tua dan guru tidak berbeda jauh.

Peneliti juga melihat perolehan persentase AV dan ANA pada masing-masing dimensinya. Berikut adalah persentase skor yang diperoleh AV dan ANA dimasing-masing dimensi yang digambarkan dalam sebuah grafik seperti di bawah ini:



Grafik 4.2
Gambaran persentase skor final AV dan ANA pada masing-masing dimensi

Dengan demikian orang tua dari AV dan ANA merupakan subjek penelitian pada tahap kedua ini. Peneliti akan melakukan proses wawancara mendalam mengenai peranan orang tua terhadap upaya pembinaan perilaku adaptif pada anak tunagrahita ringan kepada subjek dalam beberapa sesi wawancara sampai data dirasa cukup jenuh.

Orang tua dari ketujuh subjek lainnya pada tahap I, yang tidak dijadikan subjek pada tahap kedua, akan dijadikan anggota dalam diskusi kelompok terarah (FGD). Namun dalam pelaksanaannya, orang tua subjek tahap I yang bersedia untuk menjadi anggota diskusi kelompok terarah (FGD) hanya berjumlah tiga orang, yaitu orang tua MRJ, AL, dan FDU.

B. TAHAP KEDUA

1. Hasil Penelitian

a. Subjek I (Orang Tua dari AV)

Identitas

Tabel 4.3 : Identitas Subjek I

	ORANG TUA		ANAK
	AYAH	IBU	
Nama	AR	IS	AV
Usia	43 tahun	34 tahun	13 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SLTA	SLTP	SMPLB kelas 1
Pekerjaan	Pegawai swasta	Ibu rumah tangga	Pelajar

Riwayat Singkat

AV merupakan anak kedua dari empat bersaudara. AV merupakan anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga. Saat ini AV hanya tinggal bersama kedua orang tua beserta kakak dan adik-adiknya di sebuah rumah yang tepat berada di pinggir jalan raya. Beberapa tahun yang lalu AV beserta keluarga tinggal di rumah orang tua dari ibu AV bersama dengan nenek dan saudara-saudara mereka yang lain.

Orang tua AV baru mengetahui bahwa AV mengalami tunagrahita ringan ketika AV berusia lima tahun. Pada awalnya orang tua AV tidak menaruh curiga dengan keadaan AV karena melihat keadaan fisiknya yang normal-normal saja walaupun memang perkembangan AV sedikit lambat bila

dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Ketika masuk TK, menurut guru yang mengajar, AV cukup lambat dalam menerima pelajaran yang diberikan. Dengan keadaan yang demikian, orang tua AV pun memeriksakan AV kepada seorang psikolog. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh psikolog, orang tua AV mengetahui kondisi AV yang sebenarnya bahwa AV mengalami tunagrahita ringan.

Akhirnya sejak SD sampai sekarang, orang tua AV memasukkan AV ke SLB yang berada tidak jauh dari rumahnya. Beberapa tahun belakangan ini, orang tua AV sudah dapat melepaskan AV untuk berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan menggunakan angkutan umum.

b. Subjek II (Orang Tua dari ANA)

Identitas

Tabel 4.4 : Identitas Subjek II

	ORANG TUA (AYAH)	ANAK
Nama	RBH	ANA
Usia	51 tahun	15 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMPLB kelas 1
Pekerjaan	Swasta	Pelajar

Riwayat Singkat

ANA merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dua saudara perempuan ANA merupakan saudara satu ayah tetapi berbeda ibu. Setelah bercerai dengan istri pertamanya, ayah ANA menikah kembali dan memiliki

satu orang anak yaitu ANA. Saat ini orang tua ANA telah bercerai sekitar lima tahun yang lalu. Sebelum bercerai ayah ANA bekerja di Jakarta sedangkan ANA beserta ibunya tinggal bersama di Bandung. Lalu setelah bercerai, ANA tinggal bersama ayah beserta neneknya.

Pada saat lahir ANA menderita kuning, lalu orang tua ANA pun melakukan penanganan. Pada usia satu tahun ANA sudah memperlihatkan keterlambatan dalam perkembangannya, ketika ANA menderita demam tinggi orang tua ANA membawa ANA ke dokter. Barulah pada saat itu orang tua ANA mengetahui keadaan ANA yang sebenarnya. Berdasarkan saran dokter, orang tua ANA membawa ANA untuk melakukan terapi pada sebuah yayasan.

Orang tua ANA sempat memasukkan ANA ke TK umum namun melihat perkembangan ANA, akhirnya atas saran seorang ahli, orang tua ANA pun memasukkannya ke SLB. Setiap hari, dengan menggunakan sepeda motor ayah ANA sering mengantar ANA ke sekolah dan menungguinya sampai selesai jam sekolah. Hal ini dilakukan karena mengingat jarak antar sekolah dan rumah ANA yang cukup jauh.

Sejak kecil ANA mengalami gangguan pada syaraf tangan kanannya sehingga hal ini membuat gerakan motorik tangan kanan ANA sedikit kurang optimal. Menurut dokter terdapat syaraf yang terjepit dan hal itu sulit untuk disembuhkan. Walaupun demikian ANA masih dapat menggunakan tangan kanannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Anggota FGD

Identitas

Tabel 4.5 : Identitas Anggota I (A)

	ORANG TUA (IBU)	ANAK
Nama	KR	MRJ
Usia	48 tahun	13 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SD	SDLB kelas 5
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Pelajar

Tabel 4.6 : Identitas Anggota II (B)

	ORANG TUA (IBU)	ANAK
Nama	SS	FDU
Usia	38 tahun	16 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SMA	SMPLB kelas 2
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Pelajar

Tabel 4.7 : Identitas Anggota III (C)

	ORANG TUA (IBU)	ANAK
Nama	DY	AL
Usia	52 tahun	17 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam
Pendidikan	SD	SMPLB kelas 3
Pekerjaan	Buruh	Pelajar

Riwayat Singkat

MRJ merupakan anak keempat dari empat orang bersaudara. Orang tua MRJ sempat memasukkan MRJ ke SD umum selama satu tahun. Namun menurut guru yang menangani MRJ, ia kurang dapat mengikuti pelajaran yang diberikan. Atas saran dari guru, orang tua MRJ memeriksakan MRJ kepada seorang ahli, dan barulah pada saat itu orang tua MRJ mengetahui keadaan yang sebenarnya dialami oleh MRJ. Dengan keadaan yang seperti ini, akhirnya orang tua MRJ memasukkan MRJ ke SLB sampai saat ini. Setiap harinya ibu MRJ selalu mengantarkan MRJ ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum dan menunggu MRJ sampai jam sekolah usai

AL merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Orang tua AL mengetahui kekurangan yang dimiliki AL ketika AL usia dini. Setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya, orang tua AL membawa AL untuk melakukan terapi di sebuah yayasan tertentu. Orang tua AL sempat memasukkan AL ke SD inklusi selama enam tahun. Namun di sana AL tidak dapat mengikuti pelajaran yang diberikannya. Sehingga semenjak SMP, orang tua AL memasukan AL ke SLB. Setiap hari AL diantar untuk pergi ke sekolah dan dijemput kembali pada saat pulang sekolah.

FDU merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara. Sejak dini orang tua FDU telah mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh FDU. Orang tua FDU juga membawa FDU untuk melakukan terapi ke sebuah yayasan. Saat ini ayah FDU telah meninggal sehingga hanya ibu FDU lah yang menghidupi keluarga. FDU mengalami sedikit gangguan pada fungsi pendengaran sebelah

kanannya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Setiap harinya FDU pergi ke sekolah dengan menggunakan ojeg langganan dan ketika pulang sekolah FDU pun menunggu ojeg langganannya tersebut untuk datang menjemput dan mengantarkan FDU sampai di rumah.

d. Deskripsi Data

Deskripsi data berikut ini didasarkan kepada hasil wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang telah dilakukan. Pernyataan-pernyataan subjek yang berkaitan, peneliti cantumkan pada tabel display data (tabel display data terlampir). Untuk mempermudah dalam penyebutan subjek akan diberikan nama sebagai berikut subjek I (orang tua dari AV), subjek II (orang tua dari ANA), subjek A (orang tua dari MRJ), subjek B (orang tua dari AL), dan subjek C (orang tua dari FDU).

1) Cara orang tua memperlakukan anak tunagrahita ringan

AV diketahui mengalami kekurangan ketika umur lima tahun ketika di TK ia sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Subjek I mengikuti saran guru untuk memeriksakan AV kepada seorang ahli. Ketika mengetahui hal ini, tentulah subjek I merasa tidak percaya karena menurutnya selama ini AV seperti layaknya anak pada umumnya dan subjek I pun tidak menyangka dengan kondisi AV yang sebenarnya. Subjek I cukup dapat menerima kondisi AV dengan kekurangannya dan mensyukuri serta menerima bahwa inilah hal yang harus ia jalani dengan penuh keikhlasan

Sebelum mengetahui keadaan AV yang sebenarnya, subjek I memperlakukan AV layaknya anak pada umumnya dan setelah mengetahui keadaan AV yang sebenarnya subjek I pun tidak membedakan AV dengan saudara-saudaranya yang lain karena sehari-hari mereka hidup berbaur bersama-sama sehingga sulit untuk memberikan sesuatu yang berlebihan kepada AV. Sehingga cara apapun yang dilakukan untuk mendidik saudara-saudara AV yang lain, AV pun turut menerima dan merasakannya. Namun subjek I juga menyadari bahwa AV membutuhkan suatu perlakuan dan perhatian yang sedikit berbeda. Salah satunya adalah memahami kondisi AV jika ia lamban untuk mengerti atau menguasai sesuatu, dan lebih memaklumi tingkah laku AV jika melakukan sebuah kesalahan.

Berdasarkan hasil pertemuan dengan seorang ahli, yang memberikan gambaran mengenai keadaan anak tunagrahita ringan dan juga memberikan saran-saran dalam menangani anak yang seperti itu, membuat subjek I terus berusaha dan merasa optimis dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri AV. Selain itu juga subjek I selalu mencari-cari informasi dari orang tua lainnya yang memiliki anak seperti bagaimana cara yang tepat dalam menangani anak yang seperti AV ini serta memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak.

Subjek I menerapkan cara yang sama kepada AV dalam mengajarkan dan menerapkan disiplin serta norma-norma yang berlaku seperti pada anak-anaknya yang lain. Dalam kehidupan sehari-harinya AV

banyak melihat serta mencontoh dari apa yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lainnya, sehingga jika subjek I sedang menjelaskan sesuatu kepada kakak atau adiknya, secara tidak langsung AV pun ikut mendengarkan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Subjek A, yang mengetahui keadaan MRJ ketika kelas 1 SD. Ia pun tak pernah menyangka dengan keadaan MRJ. Subjek B menganggap ia sama seperti anak-anak lain pada umumnya sehingga ia pun memperlakukan MRJ seperti saudara-saudaranya yang lain. Setelah mengetahui keadaan MRJ yang sebenarnya, ia tidak membeda-bedakan MRJ dengan saudaranya yang lain. Ia dapat menerima hal ini dan menganggap ini adalah hal yang terbaik yang diberikan oleh Allah SWT.

Sedangkan pada kasus ANA, AL, dan FDU yang diketahui memiliki kekurangan ketika usia dini, pada mulanya membuat subjek syok dan sedih mengetahui hal tersebut. Subjek langsung membawa anak untuk melakukan terapi kepada seorang ahli. Dengan kekurangan yang ada pada anak, tidak membuat subjek membedakan-bedakan kasih sayangnya terhadap anak dengan saudara-saudaranya yang lain. Mereka menerima semua ini sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dijalani. Banyak berdiskusi dengan keluarga, seorang ahli, membuat subjek merasa terbantu dalam menangani anak yang seperti ini. Seluruh subjek tidak memberikan perlakuan yang berlebihan kepada anak. Mereka juga memperlakukan anak untuk dapat mandiri dan selalu merasa optimis bahwa anak suatu saat nanti

akan bisa mandiri dan hidup seperti layaknya anak pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak pun tidak dijadikan alasan oleh subjek untuk memanjakan anak.

2) Menolong diri, penampilan pribadi (*Self-help, personal appearance*)

Saat ini AV sudah mampu untuk mengurus dirinya sendiri. Hal-hal yang berhubungan dengan pribadinya sendiri dapat AV lakukan tanpa bantuan orang lain. Subjek I tidak menemui kesulitan yang berarti dalam melatih anak untuk menguasai hal ini. Subjek I hanya memberitahukan AV mengenai caranya satu dua kali saja dan selanjutnya melepaskan AV untuk melakukannya sendiri namun tetap mendapat pengawasan dari subjek I. Hal ini berlaku saat subjek I mengajarkan cara untuk merawat diri ketika AV datang bulan. Dikarenakan AV perempuan, hal-hal semacam ini lebih banyak diajarkan oleh ibu AV. Menurut subjek I, AV lebih banyak melihat dan mencontoh cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang yang ada sekitarnya. AV jarang sekali meminta bantuan untuk hal-hal yang sudah dapat ia lakukan sendiri, hal ini karena subjek I yang membiasakan untuk mandiri dan menyiapkan segala sesuatunya sendiri sehingga AV menjadi terbiasa.

Menurut subjek II walaupun ANA mengalami sedikit hambatan pada tangan kanannya, ANA sudah dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan menolong diri sendiri yang cukup baik. Di sini juga peran ibu cukup besar dalam mengajarkan ANA untuk merawat diri sendiri seperti pada saat sedang datang bulan. Untuk hal-hal yang bersifat rutinitas,

awalnya subjek II selalu mengingatkan bahwa pada jam sekian ANA harus apa, maka dari itu saat ini ANA dapat melakukannya tanpa diperintahkan terlebih dahulu. Subjek II melepaskan AV untuk melakukannya sendiri karena ANA yang memintanya, dan subjek II membiarkan ANA untuk melakukannya sendiri namun tetap diawasi sehingga jika ada kekurangan barulah subjek II memberitahu ANA.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh subjek A, B, dan C. Awalnya mereka membiasakan dan memberitahu mengenai tata cara dalam melakukan kegiatan menolong diri sendiri secara terus-menerus dan berulang-ulang. Cara yang digunakan dalam memberitahukan anak dengan sambil dipraktikkan, kemudian subjek melepaskan anak untuk melakukannya sendiri namun tetap diawasi sehingga jika ada yang terlewat atau kesalahan subjek pun akan memberitahu anak.

Menurut subjek A, ketika MRJ disuruh untuk mandi sendiri MRJ tidak melakukannya dengan benar, seperti selalu menyabunkan pada bagian perut saja, pembilasan yang tidak bersih, dan banyak menggunakan air. Awalnya subjek A akan memberitahukan cara yang benar namun MRJ tidak melakukan apa yang dikatakan oleh subjek A, maka dari itu subjek A selalu mengambil alih dan memandikan MRJ. Lain lagi pada subjek C, ia sempat cukup bertindak keras dengan mengurung FDU di kamar mandi agar ia dapat mengerti cara buang air yang benar dan tidak sembarangan. Hal ini cukup efektif bagi FDU, karena setelah kejadian itu FDU mengerti bagaimana cara buang air yang baik dan benar.

3) Perkembangan fisik (*Physical development*)

Pada kasus AV dan MRJ yang diketahui memiliki kekurangan ketika usia sekolah, perkembangan fisik mereka tidak mengalami gangguan yang cukup berarti. Subjek I dan subjek A pun tidak merasa ada yang salah dengan anak mereka, dan mereka pun menstimulasi perkembangan fisik anak dengan cara yang sama seperti anak-anak subjek yang lainnya yang tidak memiliki kekurangan.

Dahulu memang subjek I merasa gerakan AV sedikit kaku seperti lambaian tangannya dan cara jalannya, namun dengan berjalannya waktu hal tersebut berubah dengan sendirinya. Awalnya subjek I tetap mengajarkan AV seperti bagaimana cara memegang sendok dan pulpen dengan baik, dan jika AV salah dalam melakukan subjek I pun akan membenarkan walaupun itu sudah berkali-kali diberitahu. Terdapat beberapa gerakan motorik halus yang kurang AV kuasai yaitu mengikat tali sepatu. Subjek I pun berulang kali mencontohkan dan AV diminta untuk bersama-sama mengikutinya, cukup membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencontohkannya kepada AV.

Lain lagi pada kasus ANA, AL, dan FDU yang diketahui memiliki kekurangan sejak usia dini. Hal yang dilakukan subjek adalah dengan memeriksakan anak serta melakukan terapi kepada seorang ahli. Terapi tersebut juga termasuk kedalam salah satu upaya orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan fisik pada anak.

Pada kasus ANA yang mengalami sedikit gangguan pada syaraf tangan kanannya sehingga sedikit mempengaruhi aktivitas motorik tangan kanannya, terdapat gerakan motorik yang sampai saat ini tidak bisa ia lakukan sendiri yaitu mengancingkan baju. Subjek II selalu membantu ANA untuk mengancingkan baju. Selain melakukan terapi, cara subjek II menstimulasi perkembangan fisik ANA adalah dengan membiarkan ANA untuk melakukan apapun sendiri terlebih lagi yang memerlukan gerakan tangan. Hal ini dilakukan agar tangan ANA terlatih untuk bergerak. Selain itu subjek II sering meminta AV untuk menggunakan alat rumah tangga tertentu yang membutuhkan banyak gerakan tangan untuk menstimulasi gerakan tangan ANA, namun terkadang ANA malas untuk melakukannya.

Salah satu cara yang dilakukan subjek B dalam menstimulasi perkembangan fisik AL adalah dengan mengajak anak untuk mewarnai, bermain game, dan terkadang meminta AL untuk membantu pekerjaan rumah tangga seperti memotong toge. Sedangkan subjek C terus melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memancing FDU untuk bergerak seperti bermain bola tangkap, dan membawa anak ke tukang urut. Olah raga pun menjadi salah satu cara subjek B dan subjek C untuk menstimulasi perkembangan fisik anak seperti lari dan berenang.

4) Komunikasi (*Communication*)

Menurut para subjek, anak sudah mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan orang tua pun sudah cukup mengerti apa yang disampaikan oleh anak.

Menurut subjek I, jika AV ingin menceritakan suatu kejadian yang baru saja ia alami, AV akan memberikan pertanyaan kepada subjek I. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, subjek I akan bertanya ulang kepada AV hingga AV mampu untuk mengungkapkan semua yang ingin ia ceritakan.

Subjek I mengatakan ia tidak melakukan cara-cara khusus untuk melatih kemampuan komunikasi AV karena keterbatasan waktu serta banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh subjek I. Namun ketika AV bertanya subjek I akan menjawabnya. Subjek I merasa terkadang ketika berkomunikasi dengan AV, anak tidak merespon dengan cepat dan lambat untuk memahami maksud dari pembicaraan sehingga harus diulang-ulang kembali dan ketika menjawab pun AV hanya menggunakan sepatah dua patah kata saja. Hal ini membuat subjek I lebih sering berkomunikasi dengan saudara-saudara AV yang lain.

Hal yang hampir serupa juga dialami oleh subjek yang lainnya. Terkadang AL pun ketika ditanya ia akan kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama. Jika subjek yang tidak mengerti apa yang diutarakan oleh anak, subjek meminta anak untuk menuliskannya ke dalam kertas agar subjek mengerti, seperti yang dilakukan oleh Subjek C kepada FDU. Subjek C menstimulasi kemampuan komunikasi FDU dengan lebih sering mengajak ngobrol FDU dan mengajarkan FDU untuk mengucapkan huruf-huruf vokal di depan kaca dan memintanya FDU untuk mengikutinya dan terkadang meminta kakek atau nenek FDU untuk turut membantu melakukan hal yang sama. Para subjek mengatakan bahwa anak harus lebih

sering diajak berinteraksi dan jika berbicara dengan anak harus secara perlahan-lahan dan terkadang perlu berulang-ulang agar anak mengerti. Menurut subjek II jika ia terlalu cepat berbicara kepada AL, AL akan terlihat bingung atau terkadang marah.

Menurut subjek II, ANA sudah cukup dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, namun dalam pengucapan kata ANA dirasa kurang begitu jelas sehingga terkadang perlu berulang-ulang agar terdengar jelas. Namun bagi subjek, ia mengerti maksud yang diutarakan oleh ANA. Subjek II tidak terlalu intensif dalam menstimulasi kemampuan komunikasi ANA, ia terkadang hanya mengingatkan ANA untuk lebih jelas lagi dalam pengucapan kata-kata. Selain itu subjek II pun sering bertanya kepada orang-orang disekitarnya, apakah orang tersebut mengerti apa yang dibicarakan oleh ANA, dan subjek pun merasa tenang bahwa orang lain pun dapat memahami apa yang dikatakan oleh ANA.

5) Keterampilan sosial (*Personal, social skills*)

Subjek I tidak menggunakan metode atau cara khusus untuk membina kemampuan personal dan sosial AV. Subjek memberikannya sama seperti dengan saudara-saudaranya yang lain. Namun memang terkadang perlu memberikan penjelasan lebih kepada AV dalam hal-hal tertentu. Subjek I memberikan kegiatan-kegiatan yang cukup disukai AV untuk mengisi waktu luangnya seperti mewarnai. Dikarenakan rumah subjek I berada di pinggir jalan raya dan tidak ada tetangga yang cukup dekat, AV jarang sekali bermain dengan temannya dan juga AV tidak suka meminta

untuk bermain, ia sudah terbiasa untuk bermain sendiri. AV lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dibandingkan di rumah. Subjek I tidak terlalu mempersoalkan pandangan-pandangan miring mengenai AV dari orang-orang sekitar, subjek hanya fokus kepada bagaimana cara mendidik AV agar perkembangannya optimal. Subjek I pun tidak lupa dan tetap mengajarkan AV untuk bersopan santun.

Subjek II sering membawa ANA ketika berkunjung ke rumah teman dan memberitahu keadaan ANA kepada teman-temannya, hal ini dilakukan subjek II agar ANA bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak merasa minder untuk bertemu dengan orang lain. Subjek II pun tidak menanggapi dengan marah ketika ada pandangan-pandangan negatif tentang ANA dan tidak memperdulikannya. Subjek II memberikan kebebasan untuk ANA untuk berteman dengan siapa saja dan tidak melarang ANA untuk bersosialisasi. Subjek II selalu memberikan pengarahan dan pengertian secara verbal kepada ANA mengenai sesuatu yang perlu untuk diketahui ANA.

Mengenalkan anak kepada kerabat merupakan salah satu cara orang tua dalam memperkenalkan anak untuk bersopan santun kepada orang lain. Menurut para subjek, saat ini anak sudah mengenal perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Untuk perilaku seksual, subjek hanya memberitahu sebatas hal-hal dasarnya saja untuk jauh menjelaskan subjek belum terlalu menjelaskan secara lebih rinci.

6) Fungsi kognitif (*Cognitive functioning*)

Salah satu cara subjek untuk membantu mengoptimalkan fungsi kognitif anak adalah dengan memasukan anak ke SLB. AV, ANA, FDU mulai masuk SLB sejak duduk di bangku SD. Sedangkan AL dan MRJ sempat bersekolah pada sekolah umum terlebih dahulu. Pada saat AL bersekolah pada SD umum selama enam tahun, AL dapat dikatakan kurang dapat dan lamban dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Begitupun dengan MRJ yang sempat satu tahun bersekolah di SD umum.

Subjek tidak merasa harus malu untuk menyekolahkan anak di SLB. Mereka berpendapat SLB lah tempat yang tepat untuk menangani anak mereka. Di SLB anak dapat menemukan lingkungan yang cukup kondusif dan anak dapat bertemu dengan teman-teman yang juga memiliki kekurangan seperti mereka. Subjek berpandangan bahwa di SLB selain mempelajari bidang akademik anak juga akan mempelajari aspek-aspek lainnya yang mungkin terlewatkan oleh orang tua.

Namun hal tersebut tidak membuat subjek menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Di rumah pun subjek turut ikut aktif dalam menstimulasi fungsi kognitif anak. Sejak kecil subjek mulai mengenalkan mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Contohnya seperti subjek B yang mengenalkan huruf dengan menggunakan balok-balok huruf, selain itu subjek B mengajarkan AL dengan contoh yang konkrit misalnya seperti di jalan subjek B mengenalkan warna dengan contoh lampu lalu lintas dan menjelaskan arti

dari warna lampu tersebut. Lain lagi dengan subjek C, yang mengenalkan warna dengan menggunakan puzzle. Dalam mengajarkan membaca, subjek mengajarkan FDU dengan menggunakan cara seperti mengajarkan matematika karena FDU cukup menonjol di matematika. Sedangkan subjek I mengenalkan AV kepada pengetahuan-pengetahuan dasar dengan cara menjelaskan hal-hal yang sering dilihat AV dilingkungan sekitarnya seperti di jalan yang ditanyakan oleh AV.

Dalam belajar akademik AV dan ANA mengalami kendala dalam belajar matematika dan sering cepat lupa. AV dirasa cukup lambat dalam berhitung sehingga di rumah subjek I sering membantu AV dalam mengerjakan PR matematika. Subjek mengajarkan AV matematika dengan menggunakan cara yang sama seperti yang diajarkan di sekolah sehingga AV tidak bertambah bingung dalam mengerjakannya.

Sedangkan ANA terlihat cukup ketakutan jika sudah belajar matematika. Menurut Subjek II, ANA susah dan enggan untuk belajar matematika dibandingkan dengan pelajaran yang lain. Dalam urusan belajar, subjek II tidak terlalu bisa membantu karena ANA terlihat ketakutan jika belajar dengan subjek II. Subjek II menganggap ANA trauma jika diajar olehnya karena dulu subjek II sempat bertindak keras kepada ANA. Selain itu subjek II merasa tidak sabar bila mengajarkan ANA. Maka dari itu subjek II lebih banyak menyerahkan urusan tersebut kepada sekolah.

Subjek I dan II tidak terlalu memaksakan anak untuk harus selalu belajar. Jika anak tidak sedang ingin belajar mereka tidak memaksanya

karena subjek merasa sia-sia jika memaksakannya dan anak pun tidak mengerti apa yang dipelajari.

7) Memelihara kesehatan dan keselamatan diri (*Health care, personal welfare*)

Sewaktu kecil AV sering melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri seperti bermain api, bermain gunting, dan bermain di dekat sungai. Tentu saja hal ini membuat subjek I merasa khawatir dan tak jarang memarahi AV jika melakukan hal tersebut. Subjek I sering memberitahu AV akan bahaya yang diakibatkan dari kelakuannya tersebut dan melarang AV untuk melakukannya lagi. Namun terkadang AV tetap saja melakukannya, dan setelah merasakan akibatnya, AV pun kapok dan tidak mengulangnya lagi.

Subjek-subjek yang lain pun melakukan hal sama. Mereka selalu memberitahu anak untuk selalu berhati-hati akan apa yang dilakukannya seperti menyebrang jalan. Setelah itu subjek II membiarkan ANA untuk mencobanya sendiri namun tetap diawasi. Begitu pun ketika anak memegang benda tajam. Subjek selalu memberitahu akibat yang dapat terjadi bila anak tidak berhati-hati.

Menurut para subjek, anak sudah dapat mengungkapkan rasa sakit yang ia derita. Subjek terlebih dahulu menjelaskan kepada anak mengenai jenis-jenis obat dan kegunaannya. Dalam hal mencari obat-obat yang dibutuhkan anak belum sepenuhnya dapat melakukannya sendiri, jika obat tersebut biasa anak minum pada saat sakit yang sama, anak pun sudah dapat

mengambilnya sendiri. Namun untuk obat-obat yang asing anak kurang dapat melakukannya sendiri. Subjek pun harus memberitahu terlebih dahulu dosis yang tepat untuk memakai obat tersebut, karena anak belum mengerti mengenai dosis yang boleh dipakai. Jika anak telah terbiasa dan mengetahui hal tersebut anak pun akan mengerti. Menurut subjek anak belum mengerti mengenai dosis pemakaian dari obat-obatan tersebut sehingga subjek perlu menjelaskannya terlebih dahulu.

8) Keterampilan berbelanja (*Consumer skills*)

Keterampilan berbelanja yang dimiliki oleh AV dan ANA tidak cukup bagus. Untuk berbelanja di warung AV dan ANA sudah bisa melakukannya sendiri namun untuk menghitung kembalian yang harus diterima AV dan ANA kurang bisa melakukannya. Menurut subjek I, sebenarnya ia masih sedikit ragu untuk melepaskan AV berbelanja sendiri. Namun subjek ingin melatih AV untuk dapat melakukannya sendiri. Subjek terkadang memerintahkan AV untuk membeli sesuatu di warung, jika barang yang akan di beli cukup banyak, subjek menuliskannya di kertas dan memberitahu AV untuk meminta bon kepada penjualnya. AV jarang menghitung kembalian yang harus diterimanya jadi berapapun yang penjual kasih, AV akan menerimanya tanpa menghitung terlebih dahulu walaupun subjek telah memberitahu berapa uang kembalian yang harus diterimanya.

Hal yang sama juga terjadi pada ANA. ANA sudah mampu untuk berbelanja sendiri ke warung namun ia jarang menghitung kembalian yang harus diterimanya, dan hanya berfokus kepada barang yang harus ia beli.

Subjek II juga akan memberitahu terlebih dahulu berapa kembalian yang harus diterima ANA. Dalam berbelanja ANA pun belum bisa menghitung harga barang yang ia beli, terkadang ia akan menghabiskan semua uangnya untuk dijangankan berapapun uang yang ia pegang.

Walaupun demikian, AV dan ANA dapat mengenal besaran uang dengan cara membaca nominal uang tersebut. Untuk hal-hal yang telah menjadi rutinitas seperti ongkos angkot, karena diberi uang pas oleh subjek I AV pun sudah dapat mengetahui jumlah uang yang harus dibayarkan. AV dan ANA cukup dapat mengingat uang yang mereka simpan atau dipinjam oleh orang tua masing-masing. Mereka cukup dapat mengetahui berapa uang yang disimpan atau dipinjam oleh orang tua mereka, tak jarang mereka pun menagih atau mengingatkan orang tua mereka mengenai uang tersebut. Subjek lebih sering memberikan uang yang pas kepada anak, walaupun uang yang dipegang anak subjek akan menukarkannya dengan uang dengan nominal yang lebih kecil seperti halnya yang dilakukan oleh subjek II. Jika tidak, subjek akan memberitahukan besar kembalian yang harus diterima oleh anak.

9) Keterampilan domestik (*Domestic skills*)

Anak mampu melakukan kegiatan domestik lebih banyak dengan cara melihat orang-orang disekitarnya dalam melakukan kegiatan domestik, seperti halnya yang terjadi pada AV dan ANA. AV dan ANA lebih banyak melihat dan mencontoh bagaimana orang-orang sekitarnya melakukan kegiatan domestik. Namun untuk hal-hal yang cukup berbahaya seperti

menggunakan pisau atau kompor, subjek selalu memberikan pengarahan terlebih dahulu dan mengawasi pekerjaan anak.

Menurut para subjek terkadang anak melakukan kegiatan domestik sesuai dengan suasana hati anak. Terkadang anak melakukan kegiatan domestik walaupun tidak diperintahkan terlebih dahulu namun jika suasana hati anak sedang tidak baik anak tidak mau melakukan kegiatan domestik walaupun telah diperintahkan sebelumnya. Untuk mengatasi hal tersebut subjek I terkadang harus membujuk AV untuk mau melakukan kegiatan domestik, jika AV tetap tidak mau subjek I tak lantas harus memarahi AV, subjek I membiarkan AV terlebih dahulu karena terkadang setelah dibiarkan AV akan melakukan hal yang diperintahkan tadi. Namun ketika AV tidak saja melakukannya, Subjek I memerintahkan kakak atau adik untuk melakukannya.

Begitu pula halnya yang terjadi pada ANA. Jika suasana hati ANA sedang tidak baik, ia tidak mau untuk melakukan kegiatan domestik. Namun untuk kegiatan domestik yang memang harus dilakukan oleh ANA sendiri seperti mencuci pakaian dalam dan membereskan tempat tidur yang sebelumnya sering diberitahukan oleh subjek II. Dulu, Subjek II sempat bersikap sedikit keras kepada ANA, namun subjek II menyadari walaupun dia bersikap kasar ANA tidak lantas langsung melakukan hal yang diperintahkan malah ANA sama sekali tidak akan melakukan hal tersebut. Jika ANA sudah dibiarkan dan tidak juga melakukan hal yang diperintahkan, subjek II akan menyuruh ANA untuk melakukan lagi dengan

pantauan langsung dari subjek II. Hal ini dilakukan subjek II karena jika dibiarkan terus menerus, ia takut anak akan bertindak sesuka hatinya.

Jika anak tidak melakukan kegiatan domestik dengan baik atau kurang maksimal, subjek akan memberitahu anak letak kesalahannya baik dengan hanya secara verbal saja ataupun dibarengi dengan contoh serta menyuruh anak untuk mencoba melakukannya lagi. Namun terkadang subjek pun langsung mengambil alih pekerjaan agar lebih cepat selesai.

10) Orientasi pada lingkungan masyarakat (*Community orientation*)

Rasa khawatir selalu dirasakan seluruh subjek ketika melepaskan anak untuk terjun ke dalam lingkungan masyarakatnya secara mandiri.

Awalnya subjek I merasa khawatir ketika melepaskan AV ketika ia meminta untuk berangkat ke sekolah sendiri. Namun setelah beberapa kali dilakukan dan melihat tidak ada apa-apa yang terjadi pada AV, subjek I pun akhirnya percaya dan mulai melepaskan AV untuk berangkat sekolah sendiri. Sebelumnya subjek I memberitahukan terlebih dahulu rute angkot yang digunakan serta jalan mana yang harus dilewati ketika mengantarkan AV ke sekolah.

Menurut subjek I, AV memiliki kemampuan untuk mengingat jalan dengan cukup baik dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. AV mampu mengingat jalan walaupun baru satu kali ia lewati. Ketika dalam perjalanan, AV sering menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan jalan kepada subjek I dan subjek I pun menjelaskannya kepada AV. AV sering keluar rumah tanpa pamit, tentu saja hal ini membuat subjek I khawatir ,

namun ketika dicari ke sana kemari, ternyata AV pun dapat pulang dengan sendiri. Menurutnya, AV senang untuk berjalan-jalan dan mencari-cari jalan-jalan baru. Hal ini cukup sedikit melegakan buat subjek I karena AV dapat menemukan jalan kembali ke rumah. Tentu saja subjek I tidak melepaskan AV untuk berpergian sendiri begitu saja, ia selalu memberitahukan kepada AV mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika AV berpergian sendiri dan berpesan untuk selalu berhati-hati menjaga dirinya sendiri.

Setiap hari subjek II selalu mengantarkan ANA ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor dan menunggu ANA sampai pulang sekolah. Subjek II masih merasa takut dan belum mempercayai untuk melepaskan ANA untuk berangkat sekolah sendiri. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh cukup jauhnya jarak antara rumah dan sekolah. Subjek II sempat meminta ANA untuk belajar pergi ke sekolah sendiri dengan menggunakan angkutan umum akan tetapi ANA menolak untuk melakukannya karena ANA merasa takut dan belum mengerti mengenai rute angkutan umum.

Namun untuk tempat-tempat yang sudah ANA kenal seperti lingkungan sekitar rumah/komplek, ANA sudah bisa berjalan-jalan sendiri seperti naik sepeda, bermain, dan pergi ke warung. Awalnya subjek II beberapa kali mengenalkan ANA terhadap jalan-jalan yang dapat ia lalui dan meminta ANA untuk mengahapalkan jalan-jalan tersebut. Jika ANA hendak keluar rumah, subjek II akan menanyakan terlebih dahulu kepada ANA hendak pergi kemana. Subjek II tidak lupa juga memberitahu ANA

mengenai tata cara berlaku di tempat umum seperti menyebrang jalan. Terkadang ketika sedang berjalan bersama, ANA menanyakan sesuatu mengenai jalan yang ia lewati kepada subjek II dan subjek II pun menjelaskan hal tersebut.

Rasa khawatir pun turut dirasakan oleh subjek B. Ia masih merasa khawatir jika membiarkan AL untuk melakukan perjalanan seorang diri. Sampai saat ini AL masih diantar dan dijemput jika sekolah. Subjek B takut jika AL dilepas, ia akan mudah ikut dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Subjek B pun sudah berulang kali memberitahu AL untuk tidak mudah ikut dengan orang yang tidak dikenal. Selain itu subjek B merasa AL masih belum dapat untuk menjaga keselamatan di jalan seperti menyebrang tanpa melihat kiri-kanan terlebih dahulu.

Begitu pun dengan subjek C, ia belum sepenuhnya merasa tenang untuk melepaskan FDU berangkat sekolah sendiri dengan menggunakan angkutan umum walaupun FDU ingin melakukan hal tersebut. Hal ini lebih didasari oleh rasa takut subjek C ketika FDU akan menyebrang jalan. Ia takut FDU tidak terlalu mendengar bunyi mobil atau klakson karena sebelah fungsi pendengarannya tidak berfungsi sepenuhnya. Maka dari itu, FDU sering diantar dan dijemput sekolah dengan menggunakan ojeg langganan. Namun jika disekitar lingkungan rumah, subjek C tidak melarang FDU untuk keluar sendiri. Subjek C berpendapat dengan seringnya FDU berjalan-jalan mengelilingi sekitar lingkungan rumahnya, FDU akan belajar mengenal lingkungan sekitarnya.

II) Keterampilan vokasional (*Vocational skills*)

Subjek I lebih mengarahkan AV untuk memiliki keterampilan vokasional yang lebih menggunakan kemampuan fisik seperti mewarnai, menjahit, memfotocopy/print, mengetik. subjek I berpendapat AV akan lebih mudah untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan fisik dibandingkan dengan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan kognitifnya. Subjek I mengajarkan AV untuk hal tersebut dengan mempergunakan alat yang tersedia di rumah seperti printer, komputer, memberikan alat untuk mewarnai. Selain itu subjek I pun berharap di sekolah AV dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menunjang keterampilan vokasionalnya.

Begitu juga dengan subjek B yang berpendapat bahwa AL lebih mudah untuk melakukan pekerjaan yang lebih mengandalkan kemampuan fisik. Ketika pulang kampung, subjek B memperkenalkan AL kepada pekerjaan-pekerjaan yang banyak dilakukan di kampung seperti memelihara/berternak bebek dan membuat bata. Subjek B membiarkan dan menyuruh AL untuk ikut belajar dalam pembuatan bata. Subjek B sempat membuka warung kecil-kecilan di rumah, dan memberikan kesempatan kepada AL untuk menjaga warung dan AL pun cukup dapat melakukannya dengan baik.

Dalam membina keterampilan vokasional anak, subjek C melihat kepada kemampuan atau kesenangan anak terhadap sesuatu hal. Subjek C melihat bahwa FDU lebih menyenangi permainan bongkar pasang, sehingga

subjek C mengharapkan FDU untuk bisa bekerja di bengkel atau yang berhubungan dengan kemampuan dan kesenangan anak.

Subjek II dan subjek A belum terlalu memiliki pandangan mengenai keterampilan vokasional apa yang akan dimiliki oleh ANA dan MRJ. Hal ini disebabkan oleh belum terlihatnya kemampuan yang mencolok pada ANA dan FDU. Subjek II terkadang merasa khawatir mengenai bagaimana ANA akan menjalani hidupnya saat dewasa nanti. Subjek II hanya berharap ANA mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya.

2. Pembahasan

Pada bagian ini akan disampaikan pembahasan hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas mengenai upaya pembinaan perilaku adaptif anak tunagrahita ringan yang dilakukan oleh orang tua, yang akan digambarkan ke dalam pola berikut:

a. Cara orang tua memperlakukan anak tunagrahita ringan

Cukup banyak anak tunagrahita ringan yang tidak menunjukkan keterlambatan yang signifikan dalam perkembangannya selama tahun-tahun pertama kehidupannya (Batshaw dan Perret, 1986: 192-193). Karena hal itulah cukup banyak juga orang tua yang tidak menyadari sejak dini keadaan anak mereka yang mengalami tunagrahita ringan.

Hal seperti ini terjadi pada kasus AV dan MRJ dimana orang tua baru mengetahui keadan anak yang sebenarnya ketika anak usia sekolah setelah memeriksakan anak kepada seorang ahli. Sebelum mengetahui hal tersebut tentu saja subjek memperlakukan anak sebagaimana ia memperlakukan saudara-

saudaranya yang lain yang tidak memiliki kelainan. Berbeda dengan subjek II, B, dan C, yang mengetahui keadaan anak sebenarnya pada usia dini sehingga mereka pun melakukan intervensi sedini mungkin terhadap anak salah satunya adalah membawa anak untuk melakukan terapi kepada seorang ahli.

Berkonsultasi dengan seorang ahli cukup memiliki pengaruh yang cukup besar bagi para subjek. Menurut Simpson (Beirne-Smith *et al.*, 2002:486), hubungan yang terjalin ketika orang tua berkonsultasi dengan ahli profesional akan menawarkan sebuah model yang terdiri dari lima komponen pokok yaitu pertukaran informasi, *partnership* dan pelatihan advokasi, *home and community program implementation*, konseling dan konsultasi, serta program pelayanan kordinasi orang tua/keluarga. Hasil pertemuan dengan seorang ahli profesional cukup membantu subjek dalam menerima keadaan anak dan juga memandang optimis terhadap perkembangan anak sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dapat mereka lakukan dalam merawat anak.

Perasaan optimis perlu dimiliki oleh orang tua karena dengan merasa optimis orang tua akan mudah untuk melihat potensi yang ada dalam diri anak yang masih dapat dikembangkan ditengah keterbatasan yang anak miliki terlebih lagi pada anak tunagrahita ringan yang masih dapat untuk dididik dan dilatih. Dengan demikian orang tua pun akan lebih mudah untuk menerima keadaan anak. Hal ini pulalah yang dirasakan oleh para subjek yang dapat menerima keberadaan anak sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus mereka terima dan jalani. Berikut adalah pernyataan subjek II dan subjek C yang dapat menggambarkan hal tersebut:

“kadang-kadang berpikir Alloh ga kan mungkin lah ngasih kalo Dia ngasih ga da lebih. Itu aja gitu membesarkan.” (IIA17)

“anak adalah anugrah ya, istilahnya anugrah dari Alloh ya titipan, makannya kalopun anak saya lain daripada yang lain tuh saya berusaha ee.. harus sekolah, harus bisa, harus mampu gitu, terutama kan saya memang sekarang saya ga ada suami ya, anak saya ditekankan bisa mandiri gitu” (CFGD4)

Dengan perasaan optimis dan dengan ikhlas menerima keberadaan anak, subjek terus mengembangkan potensi yang ada dalam diri seoptimal mungkin sehingga anak dapat hidup seperti atau menyerupai anak-anak lain pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tidak dijadikan sebagai suatu beban berat oleh para subjek. Subjek selalu terus berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak.

Selain itu keterbatasan anak tidak menjadikan subjek membeda-bedakan anak dengan saudara-saudaranya yang lain dalam segi kasih sayang maupun yang lainnya dan tidak bersikap berlebihan atau terlalu memanjakan anak. Subjek memperlakukan anak sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya yang lain yang tidak memiliki kekurangan karena dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup bersama dengan yang lain. Hal ini tergambar oleh pernyataan dari subjek I, sebagai berikut:

“yaaaa untuk untuk membedainnya susah ya karna kita berbaur sih di sini jadi campur gitu kalo ngasih tau kakanya atau adenyaa yaa otomatis dia juga ikut, ikut mendengar ikut. Dikasih tau yang sifatnya umum gitu misalnya ya makan cara makan tata cara ee.. membereskan setelah makan apa tu yaa diii diperintahnya secara umum aja bareng ga musti sulit, nanti dia mengikuti sendiri kayaknya malah dia yang lebih mendahului yang lain.” (IC10)

Subjek juga menerapkan hal yang sama kepada anak seperti saudaranya yang lain bahwa anak harus bisa untuk mandiri dalam melakukan segala hal terutama yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Kemandirian pada anak bukan

merupakan suatu hal yang terjadi secara instan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ihsana (Eryanti, 2010) bahwa kemandirian anak tidak terjadi tiba-tiba, akan tetapi sangat dipengaruhi pola pengasuhan dan pendidikan pada masa kanak-kanak.

Saah satu yang harus dilakukan oleh orang tua dalam memandirikan anak adalah dengan bersikap tegas yang menunjukkan adanya batasan atau aturan jelas. Pada anak tunagrahita, proses kemandirian dilakukan dengan cara terus menerus melatih dan membiasakan anak sampai berulang-ulang kali untuk dapat mengerjakan sesuatu hal serta memberikan kesempatan anak untuk mencobanya.

Anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (trial and error) sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (*trial and error*). Mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat objek yang dipelajari secara gestalt, dan ia lebih melihat sesuatu secara terpisah-pisah. Akibat dari kondisi seperti itu mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab-akibat (Alimin dan Rochyadi, 2007, 28). Dengan demikian anak harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mencoba.

Dengan mengajak anak untuk mencoba melakukan sesuatu anak pun akan merasakan konsekuensi dari apa yang ia lakukan. Sehingga ketika ia melakukan kesalahan ia akan belajar untuk lebih baik lagi tetap dengan bimbingan dan arahan dari subjek. Subjek juga menghindari untuk bersikap overprotektif terhadap anak karena mereka menginginkan anak untuk mampu mandiri dalam kehidupannya. Menurut Levy dan Symond mengatakan anak yang disikapi secara overprotektif

mungkin akan mengalami suatu kecacatan terbesar yaitu kehilangan kemandirian dan inisiatif (Attwel dan Clabby, 1971:43).

Penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua pada anak tunagrahita harus berjalan secara konsisten sebagaimana yang dilakukan pada anak umumnya (Attwel dan Clabby, 1971:55). Hal ini dilakukan karena anak tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam memori jangka pendeknya, sehingga ia kurang untuk mengingat apa yang terjadi secara sekilas pada dirinya, selain itu anak tunagrahita kurang bisa memprediksikan apa yang akan terjadi selanjutnya jika ia tidak melakukan sesuatu hal. Dengan tetap konsisten dalam menerapkan disiplin pada anak tunagrahita, anak akan memahami dan mengerti apa yang ia lakukan secara perlahan-perlahan.

Cukup sering terjadi orang tua memberikan toleransi yang berlebihan terhadap anak tunagrahita. Toleransi boleh saja terhadap beberapa hal yang memang disebabkan oleh keterbatasan yang anak miliki namun tidak boleh sampai merubah atau mempengaruhi konsistensi yang telah dilakukan oleh orang tua sebelumnya. Subjek I pun terkadang lebih mentolerin AV dibandingkan dengan saudaranya yang lain namun ketika perilaku AV sudah cukup berlebihan subjek I pun akan memberikan hukuman seperti pada saudaranya yang lain. Para subjek pun terkadang melakukan hukuman fisik seperti mencubit atau memukul kepada anak ketika anak melakukan sesuatu kesalahan tertentu. Menurut para subjek hal ini dilakukan agar anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan cukup berbahaya. Namun hal ini dirasa belum cukup efektif karena anak terkadang akan mengulangi kesalahan yang sama.

Walaupun orang tua tidak membeda-bedakan anak tunagrahita dengan saudara-saudaranya yang lain, orang tua pun harus tetap memperhatikan keterbatasan atau kekurangan yang dimiliki oleh anak sehingga orang tua dapat memberikan hal yang terbaik kepada anak, dan potensi yang dimiliki anak pun dapat berkembang secara optimal. Selain itu dalam menangani anak tunagrahita diperlukan kesabaran yang cukup besar karena anak memerlukan perhatian dan perlakuan yang sedikit berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Kerjasama diantara kedua orang tua juga perlu dilakukan dalam menangani anak tunagrahita ringan. Kedua belah pihak harus sepakat dan saling mendukung hal-hal apa saja yang telah diterapkan kepada anak. Jika kedua pihak menjalankan cara yang berbeda, maka penanganan anak yang telah dilakukan tidak berjalan dengan optimal.

b. Cara orang tua mengajarkan anak dalam membina perilaku adaptif, dan hambatan yang ditemui serta cara mengatasi hambatan tersebut dalam membina perilaku adaptif anak tunagrahita ringan yang meliputi sepuluh dimensi perilaku adaptif sebagai berikut:

1) Menolong diri, penampilan pribadi (*Self-help, personal appearance*)

Anak tunagrahita ringan tergolong anak yang masih dapat dididik dan dilatih. Salah satu hal yang penting untuk diajarkan kepada anak tunagrahita ringan adalah keterampilan dalam menolong dirinya sendiri dan merawat penampilan pribadinya. Keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan dalam menolong dirinya sendiri dan merawat

penampilan pribadinya, anak tidak akan selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut para subjek, mereka tidak menemui cukup hambatan yang berarti dalam mengajarkan dan melatih anak untuk menguasai keterampilan ini. Karena keterampilan ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga bersifat rutinitas, maka subjek hanya beberapa kali mengajarkannya saja dan selanjutnya subjek membiarkan anak untuk mencobanya. Hal ini seperti pernyataan yang diutarakan oleh subjek I:

“Yaa, seperti yaang sangat sulit yang sangat apa istilahnya itu hakiki kalo istri kan pasti tiap bulan sekali itu dapet kan sudah waktu umur 9 tahun kan sudah haid pertama itu sama mamahnya gitu dibimbing paling ga lama beberapa kali ya udah dilepas, memang sengaja dilepas biar bisa sendiri tapi tetep diawasi gitu.” (IA23)

Subjek I terlebih dahulu memberikan pengarahan-pengarahan kepada AV bagaimana cara melakukannya, kemudian ia melepaskan AV untuk mencobanya sendiri namun dengan tetap memberikan pengawasan terhadap apa yang dilakukan AV. Setelah melihat tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh AV, subjek I pun akhirnya melepaskan AV sepenuhnya.

Cara lain yang dilakukan oleh subjek dalam mengajarkan keterampilan ini pada anak dengan memberitahu anak ketika subjek tengah membantu anak. Misalkan ketika memandikan FDU, subjek C akan sambil memberitahu FDU bagaimana cara mandi yang benar, bagian mana saja yang harus digosok dengan sabun. Cara ini bagi subjek C dirasa cukup efektif, karena ia langsung memberikan contoh secara konkrit kepada anak sehingga anak pun dapat memahaminya.

Cara yang digunakan oleh subjek II dan subjek B pun tidak jauh berbeda dari subjek C. Mereka akan meminta ANA dan AL untuk melakukannya sendiri dan subjek akan mengawasainya dan memberikan arahan kepada anak misalnya saja bagian mana yang harus digosok dan bagaimana cara melakukannya. Berikut adalah pernyataan subjek yang mendukung:

“... Lagi mandi juga dikasih tau, de kalo mandi kamu gosok ini gosok ini”
(IIB31)

“kan suka ama bapaknya punggung di sabun dulu baru punggung ke sini ke sini”(BFGD23)

Dengan cara seperti itu anak akan belajar sambil mempraktekannya (*learning by doing*) dan lebih mudah untuk anak dalam memahaminya. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif anak tunagrahita tidak berkembang maksimal sehingga anak lebih mudah untuk belajar pada tahap konkrit.

Dalam mengajarkan anak tunagrahita, tidak cukup hanya satu kali dalam mengajarnya. Terkadang perlu berkali-kali agar anak dapat melakukannya dengan benar. Dengan begitu orang tua pun harus secara rutin mengajarkan anak sampai anak terbiasa untuk melakukannya dan benar-benar dapat melakukannya sendiri. Konsistensi dan rutinitas sangat penting bagi perkembangan setiap anak terlebih lagi pada anak tunagrahita, karena anak tunagrahita tidak dapat mengatasi ketidakkonsistensian atau perubahan dalam rutinitasnya (Attwell dan Clabby, 1971:62)

Menurut para subjek untuk hal-hal yang bersifat rutinitas dan yang berhubungan dengan diri anak sendiri, anak sudah dapat melakukannya

secara mandiri tanpa diperintahkan terlebih dahulu seperti mandi jika sudah tiba waktunya untuk mandi. Awalnya memang subjek membiasakan dan selalu memerintahkan subjek untuk mandi pada jam tertentu, setelah beberapa kali dan telah menjadi rutinitas, anak pun dapat melakukannya tanpa diperintahkan terlebih dahulu.

Menurut psikolog Ihsana Sabriani Barualogo (Pikiran Rakyat, 23 Mei 2010) anak perlu untuk diberikan kesempatan dan juga kepercayaan untuk mencoba melakukannya sendiri sehingga anak dapat memiliki pengalaman dan belajar untuk menanggung resiko yang harus ia hadapi jika anak tidak bisa melakukannya. Menurut subjek II, ketika ia akan memandikan ANA, ANA menolak bantuan subjek II dan mengatakan bahwa dirinya dapat melakukannya sendiri. Subjek II pun akhirnya mempersilahkan ANA untuk melakukannya sendiri namun masih dengan pengawasan dirinya, sehingga jika ada kekurangan subjek II akan memberitahu ANA untuk memperbaikinya.

Kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada anak akan membuat anak memahami bagaimana cara yang baik untuk melakukan sesuatu dan belajar dari kesalahan-kesalahan yang ia alami sebelumnya. Subjek A mengatakan bahwa ia selalu memandikan MRJ karena jika mandi sendiri hasilnya terlihat tidak bersih dan banyak membuang-buang air. Subjek A sudah berkali-kali memberitahu MRJ namun ia pun tak kunjung memahami dan tetap melakukan hal yang sama. Karena hal inilah subjek A lebih memilih untuk memandikan MRJ. Berikut pernyataan dari subjek A:

“pokonya dimandiin aja we jadi ga percaya mandi sendiri teh jadi habis sabun”
(AFGD17)

Jika orang tua tidak memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, anak pun tidak dapat belajar untuk menguasai keterampilan tersebut. Hal inilah yang mungkin terjadi pada MRJ, ia tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar dari kesalahannya tersebut adanya ketidakkonsistenan dari subjek A yang selalu mengambil alih untuk membantu MRJ.

Para subjek membiasakan anak untuk selalu mempersiapkan kebutuhan pribadi yang diperlukan oleh anak. Subjek berusaha untuk tidak membantu anak jika anak memang sudah bisa untuk melakukannya secara mandiri. Subjek terkadang hanya mengingatkan anak untuk mempersiapkan keperluannya. Terkadang saat subjek memberitahu anak, anak sulit untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh subjek, ia tetap berpegang kepada pendapatnya sendiri yang terkadang salah. Untuk itu orang tua harus memiliki cara-cara tersendiri untuk menanggulangnya.

2) Perkembangan fisik (*Physical development*)

Jika dilihat secara sepintas, anak tunagrahita ringan memiliki ciri-ciri fisik yang menyerupai atau hampir sama seperti yang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya. Fungsi–fungsi perkembangan fisik dan motoriknya pun berkembang menyerupai anak-anak yang lainnya sehingga sulit untuk mengenali anak tunagrahita dengan anak yang non-tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian Umardjani (Somantri, 2007:109) mengatakan bahwa “tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan

dengan anak normal pada umur yang sama”. Dengan demikian anak tunagrahita pun mampu untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik seperti anak-anak pada umumnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada kasus AV dan MRJ, yang diketahui memiliki kekurangan ketika usia sekolah dan subjek I dan subjek A pun melihat perkembangan fisik dan motorik AV dan MRJ tidak mengalami hambatan yang cukup berarti sehingga mereka pun menstimulasi perkembangan fisik AV dan MRJ dengan cara yang sama seperti anak-anak subjek yang lainnya yang tidak memiliki kekurangan. Menurut subjek I, perkembangan fisik dan motorik AV sama seperti saudara-saudaranya yang lain walaupun memang ia sedikit lambat bila dibandingkan dengan yang saudaranya yang lain. Selain itu subjek I melihat gerakan AV seperti lambaian tangan atau cara jalan AV terlihat sedikit kaku, namun dengan berjalannya waktu hal tersebut berubah dengan sendirinya.

Dalam melatih gerakan-gerakan motorik, subjek I lebih banyak memberitahu AV bagaimana cara memegang atau menggunakan suatu benda, seperti cara memegang sendok dan pensil yang benar. Jika AV terlihat salah dalam memegangnya subjek I pun akan memberitahu AV dan mengarahkannya untuk membenarkan kesalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“kayak aktivitas kayak makan itu memang banyakan dikasih tau, kalo dia salah megang sendok itu dikasih tau dibentulkan cara nulis misalnya megang pulpen pensil itu yang yang diarahkan dulu” (IC20)

Subjek I tidak terlalu menggunakan metode-metode yang khusus dalam melatih perkembangan fisik dan motorik AV, ia melakukannya seperti kepada anak-anak yang lainnya salah satunya adalah dengan memberikan sepeda untuk bermain dan peralatan masak-masakan. Dengan cara yang demikian secara tidak langsung keterampilan motorik anak akan terstimulasi melalui permainan-permainan yang dia lakukan.

Walaupun tidak mengalami hambatan yang cukup berarti, terdapat beberapa gerakan halus yang sulit untuk anak kuasai seperti mengikat tali sepatu yang terjadi pada kasus AV. Setiap akan berangkat sekolah AV meminta bantuan kepada AV untuk membantu mengikat tali sepatu. Subjek I pun selalu membantu dengan cara memberitahu dan mencontohkannya pada salah satu sisi, dan meminta AV untuk bersama-sama mengikutinya dengan memegang sisi yang satunya lagi. Hal ini perlu dilakukan berkali-kali dan cukup membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat AV kuasai.

Pada kasus ANA, AL, dan FDU yang telah terdeteksi mengalami ketunagrahitaan sejak usia dini, hal yang dilakukan oleh subjek adalah memeriksakan anak serta melakukan terapi kepada seorang ahli. Jika anak-anak pada umumnya dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara instingsif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus (Somantri, 2007:110). Terapi merupakan salah satu cara untuk melatih perkembangan fisik pada anak tunagrahita ringan.

ANA yang mengalami sedikit gangguan pada syaraf tangannya, sehingga gerakan motorik tangan kanan ANA kurang optimal. ANA tidak

bisa mengancingkan kancing baju secara mandiri. ANA selalu untuk meminta bantuan kepada subjek II. Jika subjek II meminta ANA untuk melakukannya sendiri, ANA tidak pernah bisa dan hanya berdiri diam untuk meminta bantuan.

Salah satu cara menstimulasi perkembangan fisik ANA di rumah, subjek II selalu membiarkan ANA untuk mencoba melakukan segala hal secara mandiri. Hal ini dilakukan agar ANA terus menggerak-gerakan tubuhnya terutama tangannya sehingga ia akan menjadi terbiasa dan melatih keterampilan motoriknya. Hal tersebut digambarkan subjek II dalam pernyataannya sebagai berikut:

“makannya dia disuruh di segala sendiri supaya dia gerak aja tangannya cuman kadang-kadang ga itu ada malesnya” (IIA51)

Bagi subjek II, cara demikian cukup efektif karena tanpa disangka ANA dapat mengendarai sepeda tanpa diajari oleh subjek II. Tentu saja hal ini membuat subjek II merasa senang dan merasa keterampilan motorik ANA mengalami kemajuan.

Subjek B juga turut menstimulasi keterampilan motorik AL di rumah, salah satunya dengan cara mengajak anak untuk mewarnai, bermain game yang membutuhkan keterampilan dua tangan, serta meminta bantuan AL untuk membantu subjek B dalam melakukan pekerjaan rumah seperti memotong toge. Subjek B berpendapat dengan melakukan cara-cara tersebut keterampilan anak dapat terus terangsang dan memberikan kegiatan yang cukup positif untuk mengisi waktu luangnya.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh subjek C. Selain membawa FDU melakukan terapi kepada seorang ahli, subjek C juga melatih perkembangan fisik FDU dengan sering melatih anak untuk bermain seperti tangkap bola dan berlari-lari. Olah raga pun menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh subjek B dan C untuk menstimulasi perkembangan fisik anak, seperti berlari dan berenang. Setiap hari minggu, biasanya AL diajak oleh ayahnya untuk berlari pagi di sekitar Sabuga. Menurut subjek selain untuk perkembangan fisik, AL juga dapat terbiasa dengan orang-orang yang di sekitarnya.

3) Komunikasi (*Communication*)

Tubbs dan Moss, mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses penciptaan makna diantara dua orang atau lebih. Pada umumnya orang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dapat sama-sama dimengerti oleh orang yang melakukan komunikasi tersebut. Hal ini karena bahasa merupakan cara utama untuk mengkomunikasikan isi pikiran (Atkinson *et al.*, 2000:570). Menurut para subjek, anak sudah mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain walaupun dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan orang tua pun sudah cukup mengerti apa yang disampaikan oleh anak.

Anak-anak harus menguasai semua tingkat bahasa-bukan hanya bunyi bahasa yang tepat tetapi juga bagaimana bunyi tersebut dikombinasikan menjadi kalimat untuk mengekspresikan pikiran (Atkinson *et al.*, 2000:578). Namun pada anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam hal bahasa

sehingga dapat mengganggu proses komunikasi. Menurut Alimin dan Rochyadi (2007:35) anak tunagrahita akan mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit, dan anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk sehingga ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal. Hal ini pulalah yang sering ditemui oleh subjek ketika berkomunikasi dengan anak.

Orang tua harus sering memstimulasi anak untuk berlatih berbicara dan menggunakan kata sebanyak mungkin, salah satu dengan terus memprovokasi anak untuk menjawab pertanyaan dengan tidak hanya sekedar menjawab “ya” atau “tidak” ketika ditanya. Hal ini dapat menstimulasi anak untuk menggunakan dan mencari kosa kata baru dan belajar untuk mengetahui arti kosa kata tersebut. Anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme (Somantri, 2007: 114). Dengan terus memprovokasi anak untuk tidak sekedar menjawab “ya” dan “tidak” anak akan belajar bagaimana mengucapkan kosa kata-kosa kata tersebut dengan menggunakan artikulasi, kualitas suara, dan ritme yang benar. Orang tua pun dapat mengajarkan anak mengenai artikulasi, kualitas suara, dan ritme yang benar ketika anak salah dalam melakukannya. Dengan begitu anak terlatih untuk melakukan hal tersebut dengan benar dan membenarkannya jika ia melakukan kesalahan.

Menurut subjek I, salah satu cara AV jika ingin menceritakan kejadian yang baru saja ia alami, AV akan mengajukan pertanyaan mengenai kejadian tersebut kepada subjek I. Tentu saja subjek I tidak mengetahui apa yang telah

dialami AV. Maka dari itu ia akan bertanya kembali kepada AV hingga AV dapat menceritakan dan mengungkapkan semua hal yang ingin dia ceritakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek I sebagai berikut:

“ditanya lagi biar sampe dia keluar sendiri sampe yang dia maksud tuh keluar sendiri kadang–kadang kalo kita tanya gitu, ya akhirnya dijawab sendiri ditanya sendiri dijawab sendiri gitu ga ga itu cara penyampaian dia umumnya ke mau ngasih tau sesuatu, misalnya habis perjalanan jauh ke mana dia engga bisa mengungkapkan dengan cara ngasih tau kebanyakan sering gitu yang sekarang–sekarang teh.”(IC43)

Dengan cara tersebut subjek dapat menstimulasi anak untuk lebih banyak mengungkapkan isi pikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan demikian pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak dapat bertambah banyak walaupun kalimat yang digunakan oleh anak masih bersifat kalimat sederhana. Hal ini wajarlah terjadi karena perkembangan vocabulary pada anak tunagrahita ringan lebih lambat daripada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal (Somantri, 2007: 115)

Anak tunagrahita lebih banyak mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami dan yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan (Alimin dan Rochyadi, 2007: 36)

Hal tersebut memiliki pengaruh dalam hal berkomunikasi. Terkadang dalam berkomunikasi dengan anak, diperlukan pengulangan beberapa kali agar anak dapat mengerti dan merespon apa yang dibicarakan. Anak tunagrahita cukup lamban dalam merespon perkataan-perkataan orang lain. Maka dari itu orang tua harus menciptakan komunikasi yang efektif agar anak dan orang tua mengerti apa yang diinginkan oleh satu sama lain. Menurut subjek untuk berbicara kepada anak tunagrahita terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti menggunakan bahasa sederhana yang dapat dimengerti anak, berbicara secara perlahan-lahan, dan juga jangan pernah bosan untuk selalu mengulangi jika anak terlihat belum mengerti atau memahaminya.

4) Keterampilan sosial (*Personal, social skills*)

Bermain merupakan kesempatan yang cukup penting bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan perkembangan sosial dan emosionalnya bagaimanapun tingkat ketunagrahitaannya. Bermain dapat membantu anak dalam hal *body control*, kemampuan motorik, perkembangan bahasa, dan kemampuan sosialnya (Attwel dan Clabby, 1971:44). Biasanya orang tua akan menjadi teman bermain pertama bagi anak, sehingga orang tua perlu untuk mengajarkan anak bagaimana anak harus berbagi mainan dengan temannya, memotivasi anak untuk bermain melalui permainan-permainan yang atraktif, mengajak anak untuk berkomunikasi yang baik. Dengan begitu anak setidaknya memiliki pengalaman bagaimana ia harus berlaku walaupun masih memerlukan pengarahan dan pengawasan dari orang tua. Para subjek

terkadang menjelaskan terlebih dahulu kepada siapa saja teman bermain anak mengenai kondisi dari anak tersebut, dengan demikian teman anak pun akan dapat mengerti dan memaklumi terhadap kondisi anak.

Namun ketika anak bermain bersama teman-temannya yang lain, terkadang anak mengalami penolakan dari teman-teman sebayanya. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok (Somantri, 2007:117). Menurut Robert Ingall (Alimin dan Rochyadi, 2007:48) penolakan seperti itu, bukan semata-mata disebabkan oleh label ketunagrahitaan, melainkan oleh perilaku aneh dan ganjil yang mereka tampilkan.

Hal yang serupa juga terjadi pada subjek I, menurutnya AV terkadang sering ditolak oleh teman-teman sebayanya. Hal ini disikapi subjek I dengan lebih banyak memberikan pengarahan terhadap AV untuk tidak begitu memikirkannya dan mengajak AV untuk bermain dengan orang lain yang memang mau bermain dengan dirinya atau mengajak anak bermain di rumah dengan menyediakan permainan-permainan yang disukai oleh anak.

Orang tua harus bisa memberikan pengertian kepada anak mengenai penolakan yang diterima dari teman-temannya agar penolak tersebut tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial anak. Orang tua diharapkan mampu untuk dapat mengajak anak mengatasi penolakan yang anak terima terima, sehingga anak pun tidak menjadi bersikap antisosial terhadap orang lain. Hal ini tentulah harus diawali dari bagaimana orang tua itu sendiri dalam menghadapi penolakan atas anak

mereka. Orang tua diharapkan dapat menunjukkan sikap yang bijak sehingga anak pun dapat melihat dan turut melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Penolakan yang dilakukan oleh teman-teman sebaya anak, membuat anak lebih banyak dan lebih nyaman bermain dengan orang lain yang usianya lebih muda atau lebih tua. Hal ini pulalah yang terjadi pada anak-anak para subjek. Bagi AV dan MRJ, mereka lebih nyaman untuk bermain dengan teman-temannya yang usia lebih muda dibandingkan dengan dirinya sedangkan AL dan ANA lebih banyak berteman dengan temanyang usianya lebih tua dengan dirinya. Menurut para subjek anak lebih banyak bersosialisasi ketika berada di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Di sekolah anak banyak menemui teman-teman yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan anak, yang memungkinkan anak lebih mudah dalam bersosialisasi.

Pandangan-pandangan miring dari orang lain pun terkadang ada, namun hal ini tidak membuat subjek terlalu memikirkannya dan menjadi marah terhadap orang-orang yang berpikiran seperti itu karena memang keadaan anak yang demikian. Hal ini tidak terlalu mempengaruhi subjek, yang hanya bisa dilakukan subjek adalah dengan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak dan tidak merasa minder dengan keadaan anak. Dengan menjauhkan rasa minder tersebut, orang tua dapat memberikan contoh kepada anak untuk tidak menjadi minder bila berhadapan dengan orang lain.

Salah satu cara yang dilakukan subjek II adalah dengan turut membawa ANA ketika subjek II bertemu dengan teman-temannya. Subjek II menganggap cara ini cukup dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial ANA yang menjadi terbiasa dengan kehadiran orang-orang yang berada di sekelilingnya serta orang-orang sekitarnya pun dapat mengerti dengan kondisi ANA.

Orang tua pun tetap harus memberikan pengertian kepada anak mengenai sopan santun dan terus mengarahkan anak untuk bersikap sopan santun di mana saja ia berada. Begitu pula yang dilakukan oleh para subjek, yang selalu mengingatkan anak untuk bersopan santun dimanapun ia berada. Subjek juga akan memberikan sanksi tersendiri jika anak tidak bersikap sopan santun terhadap orang lain.

Menurut para subjek, rata-rata anak senang untuk menonton televisi ketika di waktu luangnya. Bagi anak tunagrahita, televisi bisa menjadi salah satu media di mana anak dapat menemukan pengalaman mengenai berbagai macam hal yang tidak bisa anak lihat disekelilingnya. Televisi juga bisa menjadi salah satu media yang mudah dan bermanfaat sebagai sarana hiburan bagi anak dan juga mendidik melalui pilihan program-program tertentu (Attwel dan Clabby, 1971:61).

Namun jika hal ini merupakan satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh anak juga tidak akan memberikan pengaruh yang baik. Maka dari itu orang tua harus memberikan kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luangnya seperti kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi potensi anak

yang lainnya seperti mewarnai, mendengarkan musik dan lain-lain. Seperti yang dilakukan oleh para subjek, misalnya subjek I yang memberikan peralatan mewarnai atau memberikan buku-buku atau majalah yang dapat dibaca oleh AV diwaktu senggangnya. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan anak dapat berkembang melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

5) Fungsi kognitif (*Cognitive functioning*)

Berdasarkan hasil penelitian Zainal Alimin (Alimin dan Rochyadi, 2007:28), anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive deficite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti: persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi, dan penalaran. Hambatan tersebut tentu saja akan mempengaruhi kegiatan belajar anak tunagrahita.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan fungsi kognitif anak adalah dengan memasukkannya ke SLB. Mereka menganggap SLB merupakan tempat yang kondusif untuk membantu perkembangan anak karena di sini guru mengetahui mengenai karakteristik anak dan kemampuan anak sehingga pelajaran yang diberikan pun disesuaikan dengan kemampuan yang anak miliki. Selain itu mereka percaya di SLB anak akan banyak belajar tidak hanya yang berkenaan dengan bidang akademik saja.

Orang tua yang telah mampu melewati tahap demi tahap proses penerimaan anak tunagrahita dengan baik, akan melakukan segala macam upaya untuk membantu dalam mengatasi keterbatasan yang anak miliki oleh

anak. Dengan didasari keinginan untuk melakukan yang terbaik bagi anak, subjek tidak merasa malu untuk memasukkan anak ke SLB karena mereka yakin anak akan lebih mengalami kemajuan di sini dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Dan hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melayani kebutuhan sang anak.

Subjek A dan C pernah memasukkan anak ke sekolah umum namun hasilnya anak tidak dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru seperti anak-anak pada umumnya. Berikut pernyataan subjek B yang sesuai dengan hal tersebut:

“kata psikolognya kan ee... AL harus dimasukin ke slb ternyata udah dicobain kan di SD selama 6 taun emang kurang ya, misalkan orang ke mana dia mah harus di bantu dulu gitu. Makanya psikolognya udah masukin slb aja, katanya gitu” (BFGD47)

Hal tersebut wajarlah terjadi karena dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal (Somantri, 2007: 111). Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan secara terus menerus menguasai suatu bahan ajar tertentu sehingga anak tunagrahita lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu menurut Alimin dan Rochyadi (2007: 28) anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (*trial and error*)

Salah satu fungsi keluarga yang bersifat universal adalah melaksanakan pendidikan, dan orang tua secara kodrati bertanggung jawab atas pendidikan anak dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak (Syaripudin dan Kurniasih, 2008:86). Berdasarkan hal tersebut orang tua pun

harus turut ikut proaktif dalam mengembangkan fungsi kognitif pada anak di rumah.

Peran ibu cukup dominan dalam proses pengembangan fungsi kognitif pada anak di rumah terlebih lagi bagi ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Ibu memiliki lebih banyak waktu bersama anak dengan begitu ibu lebih banyak pula memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak untuk lebih mengoptimalkan fungsi kognitif pada anak, salah satunya adalah dengan membantu anak dalam mengulang pelajaran yang telah diberikan disekolah.

Hal demikian juga dilakukan oleh para subjek yang tidak sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah. Di rumah mereka tetap turut serta membantu anak seperti membantu mengerjakan PR, mengenalkan anak mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar dengan menggunakan contoh yang konkrit. Hal ini dilakukan karena perkembangan kognitif pada anak tunagrahita masih pada tahap preoperasional. Menurut Piaget, pemikiran ini khas bersifat egosentris, anak pada tahap ini sulit membayangkan bagaimana segala sesuatunya tampak dari perspektif orang lain (Alimin dan Rochyadi, 2007: 13). Dengan begitu anak tunagrahita memerlukan contoh yang konkrit yang dapat ia alami sendiri. Hal yang seperti itu dilakukan pula oleh subjek B. Berikut adalah pernyataan dari subjek B:

“kan di jalan naik angkot liat itu AL itu tombol lampu warna apa, oo merah, merah itu apa, berhenti. Liat apa juga di kasih tau” (BFGD50)

Ketika melakukan perjalanan dengan AL, subjek B sering mengenalkan hal-hal yang ada disekelilingnya seperti mengenalkan warna dengan contoh lampu lalu lintas dan menjelaskan arti dari warna lampu

tersebut. Cara lain yang digunakan untuk mengenalkan warna adalah dengan menggunakan puzzle seperti yang dilakukan oleh subjek C. Dengan menggunakan contoh yang konkrit yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih mudah untuk mengingatnya.

Subjek tidak terlalu memaksakan anak untuk harus selalu belajar. Jika anak sedang tidak ingin belajar, subjek tidak akan memaksanya. Hal ini dirasa percuma untuk memaksakan anak karena jika dipaksa pun anak tidak dapat menerima pelajaran yang diberikan. Subjek II pernah memaksa ANA untuk belajar dan bersikap keras kepadanya, alhasil ANA pun menjadi ketakutan dan merasa taruma ketika subjek II mengajarnya belajar walaupun ia tidak bersikap keras. Selain itu menurut subjek II ketidaksabarannya menjadi salah satu kendala untuk mengajarkan ANA dalam bidang akademik sehingga ia lebih banyak menyerahkannya kepada pihak sekolah.

6) Memelihara kesehatan dan keselamatan diri (*Health care, personal welfare*)

Keterbatasan perkembangan kognitif yang dialami oleh anak tunagrahita sering membuat anak tunagrahita tidak berpikir panjang dalam bertindak. Anak tunagrahita tidak dapat memikirkan akibat yang dapat ditimbulkan dari tindakannya tersebut. Untuk itu orang tua harus selalu mengawasi serta memberitahukan anak untuk selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal misalnya seperti menyebrang jalan. Subjek berulang kali memberitahu anak hal-hal apa saja yang harus diperhatikan jika ingin menyebrang dan juga memberitahu hal apa yang akan terjadi jika

menyebrang dengan tidak hati-hati. Subjek harus terus mengawasi ketika anak belajar untuk melakukannya sampai anak dapat mengerti dan melakukannya dengan benar.

Terkadang anak tunagrahita tidak akan berhenti melakukan hal-hal yang cukup dapat membahayakan dirinya walaupun orang tua sudah melarangnya sebelum anak merasakan sendiri akibat yang ditimbulkan dari kelakuan dirinya sendiri, seperti contoh kasus pada subjek I.

Menurut subjek I, dulu AV senang melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya salah satunya adalah bermain api. AV senang sekali bermain api walaupun subjek I sudah berkali-kali melarangnya dan memberitahu bahayanya jika bermain api. Suatu hari diam-diam AV bermain api dan hampir saja menyebabkan kebakaran, melihat kejadian ini spontan saja subjek I langsung memarahi AV dan melarangnya untuk bermain-main api lagi. Semenjak kejadian tersebut AV merasa kapok untuk bermain api kembali. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“iya, kalo kalo api ya ya kasih tau aja bahwa itu bahaya terus panas kadang-kadang pernah waktu itu juga main korek ya tanpa sepengetahuan jadi sempat kebakaran seperti itu setelah itu kan Alhamdulillah sampe sekarang dia kapok sendiri gitu. Emang sebelumnya sering dikasih tau kalo itu bahaya tapi kalo kalo belum dialami sendiri, bahayanya kayaknya dia belum belum tau.” (IB2)

Ketika anak mengalami dan melihatnya secara langsung akibat dari perbuatannya, anak barulah akan menyadari bahaya yang mengintai dari perbuatan-perbuatan yang ia lakukan dan juga ia tidak menginginkan untuk melakukan perbuatan tersebut lagi. Selain itu orang tua harus terus menerus mengarahkan anak dan memberikan pengawasan terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Menurut para subjek, anak sudah mampu untuk mengungkapkan rasa sakit yang ia derita, namun anak belum mampu untuk mencari solusi dalam mengatasi rasa sakit tersebut. Hal ini karena anak tunagrahita memiliki *external locus of control*, di mana apa yang terjadi dengan dirinya ditentukan oleh orang lain (Alimin dan Rochyadi, 2007:51). Dengan demikian anak tunagrahita memiliki kesadaran yang lemah untuk mengatasi sesuatu.

Hal ini terlihat dari ketidakmampuan anak untuk mencari obat secara mandiri untuk mengobati rasa sakitnya. Namun ketika subjek sering memberikan obat yang sama serta menjelaskan fungsi obat tersebut ketika ia mengalami rasa sakit yang serupa, anak akan menjadi terbiasa dan mengerti. Sehingga jika ia mengalami rasa sakit yang sama ia dapat mengambil sendiri obat tersebut. Orang tua juga harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai cara pemakaian dan dosis yang diperbolehkan untuk dipakai. Karena jika tidak anak akan menggunakan sesuka hatinya sehingga mungkin saja dapat berbahaya pada diri anak.

7) Keterampilan berbelanja (*Consumer skills*)

Anak tidak akan secara tiba-tiba dapat memegang/menyimpan uang, perlu pengembangan secara bertahap untuk memupuk rasa tanggung jawab ketika anak memegang uang. Untuk itu perlu dilakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak mengenai konsep dan penggunaan uang. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam *locus of control*, tindakan yang sering dilakukan oleh anak tunagrahita biasa lebih dikarenakan oleh *external locus of control* sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya ditentukan oleh

tindakan orang lain. Hal ini akan membuat anak terlihat kurang memiliki inisiatif dan cenderung mengarah kepada perasaan tidak berdaya.

Dengan keadaan yang seperti itu, anak akan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh orang lain, seperti berbelanja. Anak akan membeli barang yang diperintahkan namun ia tidak akan bertanya mengenai harga atau kembalian yang harus ia terima, ia hanya terfokus terhadap barang yang harus ia beli. Untuk itu orang tua perlu untuk selalu memberitahu hal-hal apa saja yang perlu dilakukan anak ketika berbelanja sehingga anak akan menjadi terbiasa untuk melakukan hal tersebut.

Hal tersebut juga terjadi pada kasus AV dan ANA. Keterampilan berbelanja yang dimiliki oleh AV dan ANA tidak cukup bagus. Untuk berbelanja di warung AV dan ANA sudah bisa melakukannya sendiri namun untuk menghitung kembalian yang harus diterima, AV dan ANA kurang bisa melakukannya.

Menurut subjek I, sebenarnya ia masih sedikit ragu untuk melepaskan AV berbelanja sendiri. Namun subjek ingin melatih AV untuk dapat melakukannya sendiri. Subjek terkadang memerintahkan AV untuk membeli sesuatu di warung, jika barang yang akan di beli cukup banyak, subjek menulisnya di kertas dan memberitahu AV untuk meminta bon kepada penjualnya. AV jarang menghitung kembalian yang harus diterimanya jadi berapapun yang penjual kasih AV menerimanya tanpa menghitung terlebih dahulu walaupun subjek telah memberitahu berapa uang kembalian yang

harus diterimanya. Pernyataan subjek yang menggambarkan hal tersebut antara lain:

“yaa pelan-pelan, kalo saya nyuruh ke luar saya kasih uang pas saya tulis di kertas itu mungkin dengan beberapa kali diajarkan cara begitu diajak dia akan akan nanti akan terbiasa tapi untuk untuk uang yang perlu kembalian saya juga bilang” (IC83)

Hal yang sama juga terjadi pada ANA. ANA sudah mampu untuk berbelanja sendiri ke warung namun ia jarang menghitung kembalian yang harus diterimanya, dan hanya berfokus kepada barang yang harus ia beli. Subjek II juga akan memberitahu terlebih dahulu berapa kembalian yang harus diterima ANA. Hal ini terjadi karena anak belum mengerti akan nilai dari uang yang ia pegang. Anak akan terfokus kepada barang yang harus yang ia beli sesuai dengan pesanan atau sesuai dengan keinginannya sebagaimana tujuan awalnya dan tidak memikirkan hal-hal yang lainnya.

Hambatan perkembangan kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita, dapat membuat anak tunagrahita pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengontrol impuls dan sukar menahan keinginan dalam memenuhi kepuasan sesaat (Alimin dan Rochyadi, 2007:51). Proses kognitif terlibat erat dalam perubahan pola kepribadian dan bahkan dalam reaksi emosi. Hambatan dalam proses kognitif akan membuat seseorang memiliki kepribadian yang tidak matang dan tidak rasional (Alimin dan Rochyadi, 2007:50). Dengan ketidakmampuan anak tunagrahita dalam mengendalikan diri dari tindakan impulsif, maka anak cenderung akan membelanjakan seluruh uang mereka tanpa berpikir panjang mengikuti keinginan mereka pada saat itu dan ia tidak bisa mengontrol untuk menunda kepuasaannya.

Hal tersebut didasari pula oleh kelemahan fungsi ego yang dialami oleh anak tunagrahita sehingga anak sulit untuk belajar menahan keinginannya dan mengontrol impuls-impuls, sehingga ia akan bersikap irasional dalam melakukan suatu hal. Hal ini dapat dilihat pada kasus ANA, yang terkadang akan menghabiskan semua uangnya untuk dijajankan berapapun jumlah uang yang ia pegang. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek II berikut:

“kayak kasih 5ribu habis sekarang kasih dua ribu juga habis tapi kan ga tau ini nilainya berapa Bahkan pernah kalo warungnya apal mah kan tau ini ga boleh tapi kalo warungnya ga apal mah bawa uang 20ribu juga paling dibelajain aja ama dia” (IIA43)

Salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada anak ketika masih kanak-kanak adalah belajar untuk mengatur dan mengetahui akan nilai uang. Untuk mengembangkan keterampilan ini secara bertahap anak diajak untuk mengetahui makna dari jumlah uang yang ia pegang atau miliki. Dengan memiliki uang sendiri, anak akan belajar untuk membuat kontak publik dan belajar untuk mengetahui nilai dari sebuah pertukaran, serta merupakan nilai tambah dalam pengembangan kemampuan aritmatik sederhana yang dimiliki oleh anak (Attwell dan Clabby, 1971:60).

Walaupun demikian, AV dan ANA dapat mengenal besaran uang dengan cara membaca nominal uang tersebut. AV dan ANA cukup dapat mengingat uang yang mereka pinjamkan atau titipkan kepada orang tua masing-masing. Terkadang AV pun menagih uang yang dipinjam subjek I, walaupun AV tidak menulis berapa besarnya, AV cukup dapat mengingatnya. Begitu pula dengan ANA, jika ia menitipkan sejumlah uang

kepada subjek II, ia akan mengingatnya dan melarang subjek II untuk memakai uang ANA. Menurut subjek I dan subjek II, AV dan ANA mengingat hal tersebut lebih kepada besar dan bentuk dari uang tersebut serta mereka terlibat langsung dalam “transaksi” tersebut walaupun mereka belum atau tidak mengerti akan nilai dari uang tersebut.

Anak akan menjadi terbiasa dan mengetahui nilai uang yang harus ia bayarkan jika telah menjadi rutinitas sehari-hari seperti ongkos untuk pergi ke sekolah. Subjek I selalu memberikan uang yang pas kepada AV untuk membayar ongkos angkutan umum dan memberitahu terlebih dahulu kepada AV.

Menurut para subjek hambatan yang cukup sering terjadi ketika anak berbelanja adalah dibohongi oleh pedagang. Pedagang terkadang memberikan kembalian yang tidak sesuai dengan harga dan uang yang dibayarkan oleh anak. Untuk mengatasi hal ini para subjek akan memberikan uang pas kepada anak. Jika pun uang yang diberikan itu cukup besar, subjek akan memberitahu terlebih dahulu kepada anak berapa jumlah kembalian yang harus anak terima.

Hambatan lain yang dihadapi oleh subjek II dan subjek C ketika anak memegang uang adalah kehilangan uang. ANA terkadang tidak menyadari uangnya terjatuh dan hilang. Begitu pun dengan FDU yang sering merasa lupa di mana ia menyimpan uangnya dan akhirnya hilang. Subjek sudah berkali-kali mengingatkan ANA dan FDU agar berhati-hati dan tidak sembarangan dalam menyimpan uang.

8) Keterampilan domestik (*Domestic skills*)

Keterampilan domestik merupakan salah satu keterampilan dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Para subjek pada penelitian, cukup sering melibatkan anak untuk membantu subjek dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Selain turut membantu, perkembangan motorik anak juga turut ikut terstimulasi karena dengan melakukan pekerjaan rumah tangga anak akan terlatih untuk menggerakkan badannya.

Setiap anak disarankan untuk diberi sebuah tugas dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini secara alamiah akan mempengaruhi terhadap kemampuan anak. Dengan memberikan sebuah tugas rutin yang harus anak lakukan misalnya seperti membereskan tempat tidurnya, menyimpan pakaian pada tempatnya akan menjadi bagian yang cukup penting dalam perkembangan anak. Anak akan belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya tersebut dan tidak perlu untuk diperintahkan terlebih dahulu untuk melakukan tugasnya tersebut.

Menurut para subjek anak lebih banyak mempelajari keterampilan ini dengan cara melihat serta mencontoh bagaimana orang melakukannya. Namun tetap awalnya subjek memberikan arahan terlebih dahulu bagaimana cara melakukan yang benar terlebih lagi pekerjaan domestik di dapur. Orang tua perlu untuk memberikan arahan dan pengawasan yang cukup ekstra. Orang tua harus memberitahu hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan jika sedang berada di dapur. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh subjek I dan

subjek II ketika mengarahkan anak untuk berhati-hati jika sedang berada di dapur, berikut adalah pernyataannya:

“dibimbing di dapur gitu dikasih contoh ngiris bonteng ngiris bawang, apa yang bagian tajamnya yang mana bagian yang tumpulnya mana” (IB3)

“.... Cuman de jangan ini kalo kena tangan, kadang-kadang ditanya kok kalo dia lagi kayak di dapur dia pegang pisau, de kamu nanti kena tangan lho...”(IIB27)

Menurut para subjek, dalam melakukan pekerjaan domestik anak saat tergantung dengan suasana hatinya. Menurut para subjek terkadang anak melakukan kegiatan domestik sesuai dengan suasana hati anak. Terkadang anak melakukan kegiatan domestik walaupun tidak diperintahkan terlebih dahulu namun jika suasana hati anak sedang tidak baik anak tidak mau melakukan kegiatan domestik walaupun telah diperintahkan sebelumnya. Untuk itu subjek harus membujuk anak terlebih dahulu untuk mau melakukannya, namun jika anak memang tidak mau, subjek akan membiarkannya saja karena jika dipaksa anak bukan malah melakukannya namun semakin tidak mau melakukannya, jika dibiarkan terkadang dengan sendirinya anak akan mengerjakannya.

Permasalahan lain yang sering dihadapi ketika anak melakukan pekerjaan domestik adalah kurang maksimalnya pekerjaan yang anak lakukan. Jika anak melakukan pekerjaan tersebut tidak maksimal, subjek akan memberikan pengarahan lagi dan mencontohkan bagaimana untuk melakukannya dengan benar. Terkadang tidak cukup hanya satu kali untuk mengarahkan anak namun perlu berkali-kali agar anak dapat memahaminya. Hal yang sama juga terjadi pada subjek I, jika AV dirasa kurang maksimal dalam melakukannya subjek I akan memberitahukan letak kesalahan atau

kekurangannya dan meminta AV untuk mencoba melakukannya kembali. Bagaimanapun hasil pekerjaan AV, subjek I tetap menghargainya tak jarang ia akan memberikan pujian kepada AV atas pekerjaan. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“kita lihat hasilnya gitu maksimal ga gitu terus kita kadang misalnya dia itu yang yang sehari-hari aja ada misalnya kotoran yang kurang bersih ya ditunjukkan begini-begini sebelah sini kurang ini terutama yang keliatan aja” (IB94)

“istilahnya semaksimalnya dia segitu yaa selalu kita puji baik aja ga ga pernah kita gini meuni kieu, dicelaa hasil karyanya engga, kita selalu kita kita terimakasih aja ama dia gitu dihargailah gitu” (IB66)

Dengan melakukan hal tersebut akan akan termotivasi lagi untuk tetap berusaha melakukannya agar lebih baik lagi. Namun terkadang orang tua pun langsung mengambil alih pekerjaan domestik yang anak lakukan karena dirasa kurang maksimal dalam melakukannya dan juga agar pekerjaan tersebut cepat selesai karena anak cukup membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk melakukannya. Jika hal ini berlangsung terus menerus anak tidak akan memiliki kesempatan untuk mencoba melakukannya agar lebih baik lagi, serta anak akan terbiasa dengan keadaan ini sehingga anak akan merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut.

9) Orientasi pada lingkungan masyarakat (*Community orientation*)

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan (Alimin dan Rochyadi, 2007: 46). Maka dari itu jika anak tunagrahita berada di tengah-tengah masyarakat ia kurang dapat bersikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena inilah orang tua akan merasa khawatir jika anak berada di lingkungan

masyarakat tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengalami kecemasan tertentu terhadap anak karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada anak. Ketidakmampuan anak dalam berpikir logis menjadi salah satu faktor pemberat bagi orang tua untuk melepaskan anak berada di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita ringan tidak sebesar apa yang orang tua harapkan atau tuntutan kepada anak-anak lain pada umumnya. Orang tua pun lebih meningkatkan kontrol atau pengawasan kepada anak tunagrahita sehingga terkesan terlalu melindungi/*overprotektif*. Orang tua melakukan hal tersebut karena mereka tidak menginginkan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi pada anak.

Hal ini pula yang dirasakan oleh subjek II, subjek A, B, dan C yang belum dapat membiarkan anak untuk melakukan perjalanan seperti pergi sekolah sendiri tanpa pengawasan. Subjek selalu mengantar dan menjemput anak ketika bersekolah. Rasa khawatir dan ketakutan akan ketidakmampuan anak untuk melakukan sebuah perjalanan seperti pergi sekolah secara mandiri inilah yang membuat subjek tidak mengizinkan anak untuk mencoba melakukan hal tersebut secara mandiri.

Bagi subjek II, ia belum bisa melepas ANA untuk pergi sekolah sendiri dengan menggunakan angkutan umum karena ia melihat bahwa ANA belum mampu untuk melakukannya dan juga ditambah dari diri ANA yang belum menginginkan untuk berangkat sekolah sendiri. Berikut pernyataan subjek yang menggambarkan hal tersebut:

“ya karna kalo apa ya, jadi masih takut ya dia ga ngerti nanti naiknya dimana dia juga ga tau jadi masih masih belum berani aja ngelepas dia untuk sendiri naik angkot.” (IIB82)

“engga mbak itu mah. Karna mungkin takut da ya jadi suka dibencandain ge, de naik angkot sendiri ama papah diikutin, ga mau” (IIB81)

Subjek II pun pernah mencoba meminta ANA untuk belajar pergi sekolah sendiri dengan menggunakan angkutan umum, namun ANA tidak menyetujuinya karena ia masih merasa takut untuk berpergian sendiri. Jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh menjadi salah satu faktor pendukung yang membuat subjek II tidak berani untuk membiarkan anak berangkat sekolah sendiri.

Berbeda dari yang lain, subjek I walaupun merasa khawatir ia tetap membiarkan AV untuk pergi ke sekolah sendiri, karena AV lah yang memintanya sendiri untuk pergi ke sekolah sendiri. Awalnya subjek I cukup berat untuk melepaskan AV namun setelah beberapa kali ia pergi sekolah sendiri dan tidak terjadi apa-apa terhadap AV, akhirnya subjek I pun merasa lega untuk melepaskannya serta merasa terbantu karena tidak jarang subjek I tidak memiliki cukup banyak waktu untuk mengantar AV. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek I berikut:

“dengan sendirinya kadang-kadang dianter ya ga mau, maunya naik angkot kenapa pertama itu ya khawatir namanya dilepas gitu tapi setelah beberapa kali aman-aman saja ya why not gitu mangga-mangga wae kalo sebab kadang-kadang bapaknya sibuk nganter kakanya atau mau kerja lebih cepat lebih awal gitu kan ga gimana, ya itu kadang-kadang cuman kalo dia ga mau naik angkot trus duit ditabung trus jalan gitu itu yang paling saya ga boleh suka saya marahin kalo jalan pulang kan” (IB73)

Jarak antara rumah dan sekolah yang cukup dekat dan hanya menggunakan dua kali angkutan umum, menjadi salah satu pertimbangan

subjek I untuk membiarkan AV pergi ke sekolah sendiri. Sebelumnya ketika mengantar AV ke sekolah, Subjek I memperkenalkan dan memberitahu AV mengenai jalan-jalan yang dilewati, warna angkutan umum yang harus dinaiki dan tak lupa juga ongkos yang harus dibayarkan.

Dengan cara seperti itu anak akan belajar dari contoh yang konkrit yang diberikan oleh orang tua dengan begitu anak akan mudah untuk memahaminya karena merasakan dan mengalaminya secara langsung. Sehingga ketika anak sudah benar-benar dilepaskan ia akan melakukan hal tersebut sama seperti apa yang pernah ia lihat dan alami dahulu.

Rasa khawatir yang dirasakan subjek tidak membuat subjek sepenuhnya melarang anak untuk pergi keluar rumah sendiri. Mereka tetap membiarkan anak untuk keluar rumah dan bermain bersama teman-teman di sekitar lingkungan rumah. Hal ini akan membuat anak untuk lebih mengenali lingkungan di sekitarnya sehingga anak pun cukup mampu untuk berjalan-jalan sendiri di sekitar rumahnya seperti mengetahui jalan untuk menuju warung.

Ketika subjek dan anak sedang berjalan bersama-sama, tak jarang subjek pun mengenalkan terlebih dahulu jalan-jalan yang dapat dilalui untuk menuju suatu tempat dan memperkenalkan anak kepada sarana-sarana umum yang ada disekitarnya. Cara yang seperti ini cukup efektif untuk mengenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya.

10) Keterampilan vokasional (*Vocational skills*)

Menurut Somantri (2007:106), “dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri”. Untuk mewujudkan hal tersebut, anak tunagrahita perlu untuk mendapatkan bimbingan serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan vokasional yang mereka miliki/minati.

Pada usia dewasa, anak tunagrahita ringan dapat membuat penyesuaian dalam pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tinggi atau hanya membutuhkan keahlian yang rendah (Muhammad, 2008:98). Pekerjaan-pekerjaan yang hanya memerlukan keahlian yang sederhana umumnya meliputi pekerjaan-pekerjaan yang lebih banyak menggunakan keterampilan fisik dan bersifat rutinitas, seperti bertani, berternak, atau pekerjaan rumah tangga.

Pemikiran yang serupa juga diutarakan oleh Subjek I dan Subjek B yang mengarahkan dan mengharapkan AV dan AL untuk memiliki keterampilan vokasional yang lebih banyak berhubungan dengan keterampilan fisik dibandingkan dengan kemampuan akademis anak.

Subjek I menyadari akan kekurangan yang AV alami maka dari itu ia terlalu berharap banyak mengenai keterampilan vokasional yang harus AV miliki. Ia hanya berharap AV memiliki keterampilan yang cukup dapat membantu mencukupi kebutuhannya di masa yang akan datang salah satunya adalah keterampilan menjahit, mewarnai, mengetik, memfotocopy/print.

Di rumah subjek I pun turut memberikan pengarahan dan latihan mengenai keterampilan-keterampilan tersebut misalnya seperti mengetik/mencetak (print), Ketika kakak AV sedang mengetik atau akan mencetak hasil ketikan, subjek I akan memberitahu langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan hal tersebut secara bersama-sama serta memberikan contoh dan membiarkan AV untuk mencobanya. Subjek I pun berharap di sekolah, AV dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menunjang keterampilan vokasionalnya.

Subjek I berharap suatu saat nanti ia bisa membuka sebuah toko alat tulis yang menyediakan jasa fotocopy sehingga AV dapat membantu di toko tersebut. Namun dengan keterbatasan finansial pada saat ini, harapan tersebut belum dapat terwujud. Subjek I yakin jika hal tersebut terwujud dengan sarana dan prasarana yang mendukung, AV akan mampu dan terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Berikut adalah pernyataan yang mendukung:

“seperti jahit, mewarnai gambar paling gitu kayak komputer juga ngetik-ngetik, ngeprint mudah-mudahan bisa suka suka ikut-ikutan gitu kalo apa kalo apa gitu. Tentu pekerjaan fisik yang bisa dipelajari, misalnya kita punya mudah-mudahan punya usaha fotokopi atau percetakan kecil-kecilan gitu yaa mudah-mudahan bisa membantu. Terlalu tinggi ya cita-citanya mah” (IB91)

Begitu juga dengan subjek B yang berpendapat bahwa AL lebih mudah untuk melakukan pekerjaan yang lebih mengandalkan kemampuan fisik. Ketika pulang kampung, subjek B memperkenalkan AL kepada pekerjaan-pekerjaan yang banyak dilakukan di kampung seperti memelihara/berternak bebek dan membuat bata. Selain itu subjek B juga menanyakan kepada AL apakah ia menginginkan untuk bekerja seperti itu

atau tidak. Dengan begitu subjek B mengetahui apa yang diinginkan dan disukai oleh AL.

Subjek B membiarkan dan meminta AL untuk ikut belajar dan mencoba dalam pembuatan bata. Dengan cara seperti itu anak akan memiliki pengalaman mengenai bagaimana cara untuk melakukan sesuatu sehingga anak terbiasa dan terlatih dalam melakukan suatu hal. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut:

“mungkin anak saya mah ga muluk-muluk ya, paling nanti AL kalo ke kampung, kamu mau ga hidup di kampung nanti misalnya nanti AL beli bebek yang banyak ayam yang banyak nanti ini, kamu mau, mau katanya, nanti seumpamanya diini. Nanti di kota buka warung, waktu itu pernah buka pake etalase di rumah, ade amu beli apa, dia bisa. Beli rokok waktu itu tuh, bisa ngelayanin gitu” (BFGD65)

Dulu subjek B sempat membuka warung kecil-kecilan di rumah. Subjek B sering meminta dan juga memberikan kesempatan kepada AL untuk turut menjaga warung dan melayani jika ada pembeli. Subjek B melihat AL cukup dapat melakukan hal tersebut.

Selain berharap mengenai keterampilan vokasional yang dimiliki oleh anak, subjek pun melihat kepada kesenangan atau bakat yang dimiliki oleh anak itu sendiri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh subjek C. Subjek C melihat dalam kesehariannya FDU menyukai hal-hal yang berkaitan dengan bongkar pasang begitupun dalam permainnya. Melihat potensi dan kesenangan yang dimiliki oleh FDU, subjek B berharap FDU bisa bekerja di sebuah bengkel. Subjek C tidak berharap yang macam-macam, ia hanya berharap FDU dapat hidup mandiri dan bekerja di bengkel pun sudah cukup

baik untuk menghidupi diri sendiri minimal. Berikut pernyataan subjek yang dapat menggambarkan hal tersebut:

“kalo saya mah anak saya senengnya bongkar-bongkar anu ya kayak mainan itu kan pengennya sih dia sih saya mah gapalah jadi di bengkel gitu, bongkar pasang apa gitu, ya memang patokannya ga ga anu ga muluk-muluk. Tapi saya liat kemampuan anak begitu yaa begitu.” (CFGD66)

Pada penelitian kali ini, tidak semua anak dapat menunjukkan potensi keterampilan vokasionalnya pada usia 13-18 tahun, seperti pada kasus ANA dan MRJ. Subjek II dan subjek A belum melihat potensi atau kesenangan ANA dan MRJ. Subjek A tidak terlalu memaksakan kehendak kepada MRJ dan membiarkan MRJ melakukan apa yang ia sukai sehingga nantinya ia dapat mengetahui apa yang ia sukai.

Begitu pula dengan subjek II, ia belum melihat hal keterampilan vokasional yang ANA sukai dan dapat menunjang kehidupan ANA di masa yang akan datang. Subjek II hanya mengharapkan ANA dapat menjalani kehidupannya layaknya pada orang umumnya dan tidak selalu tergantung kepada orang lain.